

SKRIPSI
***CATCALLING* DI RUANG PUBLIK**
(STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA IAIN PAREPARE)



OLEH
ANNISA NUR RAMADHANI
NIM: 19.3100.055

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M /1445 H

SKRIPSI
CATCALLING DI RUANG PUBLIK
(STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA IAIN PAREPARE)



OLEH

ANNISA NUR RAMADHANI

NIM 19.3100.055

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024M/1445H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

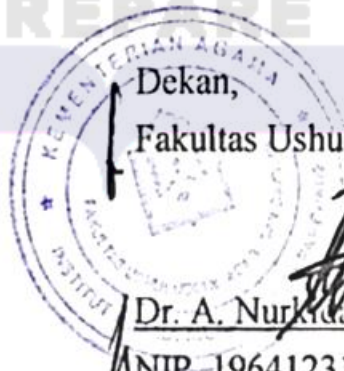
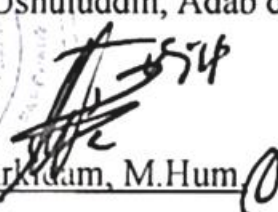
Judul Skripsi : *Catcalling* di Ruang Publik
(Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN
Parepare)
Nama Mahasiswa : Annisa Nur Ramadhani
Nim : 19.3100.055
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-1679/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Nurhakki, S.Sos, M.Si.
NIP : 197706162009122001
Pembimbing Pendamping : Nahrul Hayat, M.I.Kom.
NIP : 199011302080101001



Mengetahui:


Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi: : *Catcalling* di Ruang Publik
(Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)
Nama Mahasiswa : Annisa Nur Ramadhani
Nim : 19.3100.055
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
B-1679/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

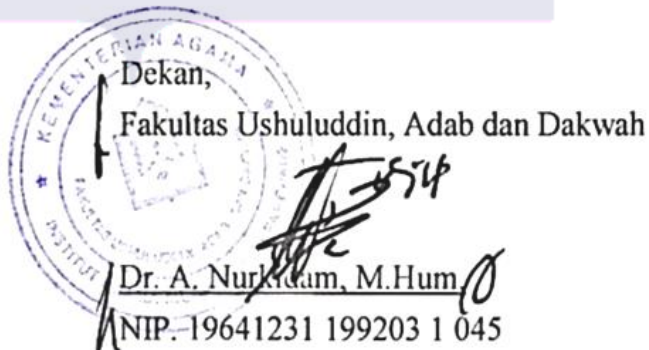
Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji

Nurhakki, S.Sos, M.Si. (Ketua)
Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Sekretaris)
Muh. Taufiq Syam, M.Sos. (Penguji I)
Wahyuddin Bakri, M.Si. (Penguji II)



Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. A. Nurkam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan inayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku pembimbing I dan Nahrul Hayat, M.I.Kom. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.


4. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
5. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
6. Orang tua tercinta, Ayahanda Suharto dan Ibu Mirawati. yang tanpa hentinya memberikan doa dan dukungan kepada penulis. Serta Adik kandungku tersayang Muh. Ihsan Alqadri yang selalu memberikan semangat dan selalu membantu penulis selama menuntut ilmu selama perkuliahan.
7. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi selama jenjang perkuliahan saya selama ini.
8. Sahabat saya tercinta Rahmi, Maya dan Nunung. yang selalu memberikan dukungan penuh dan banyak membantu penulis. Terimakasih telah kebersamai dalam suka maupun duka dan menjadi tempat berkeluh kesah dari awal perkuliahan hingga penyelesaian studi kepada penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis dan membantu penulis selama menuntut ilmu selama perkuliahan.
10. Terima kasih kepada Wana dan Mila yang telah menemani dan mendukung penulis, menjadi tempat berkeluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini.
11. Untuk diri sendiri, terimakasih telah bertahan dan berusaha keras selama ini di bangku perkuliahan, pantang menyerah dalam meraih gelar sarjana sosial.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, terkhusus bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 17 Januari 2024

Penulis



Annisa Nur Ramadhani

NIM. 19.3100.055



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Annisa Nur Ramadhani

Nim : 19.3100.055

Tempat/ Tgl. Lahir : Pinrang, 05 Desember 2001

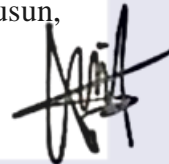
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : *Catcalling* Di Ruang Publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 Januari 2024
Penyusun,



Annisa Nur Ramadhani
NIM. 19.3100.055

ABSTRAK

Annisa Nur Ramadhani, *Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)*, dibimbing oleh Nurhakki dan Nahrul Hayat.

Tindakan pelecehan seksual secara verbal dan non verbal di era saat ini menjadi hal yang dianggap sebagai hal yang sepele bagi masyarakat serta adanya ketidakadilan gender. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk *catcalling*, mengidentifikasi dampak *catcalling* serta memahami pandangan konstruksi gender. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni interaksi simbolik dan konstruksi gender. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deksriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi di IAIN Parepare, dampak dari tindakan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal dan pandangan konstruksi gender pada *catcallers* atau pelaku *catcalling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pelecehan seksual secara verbal dan non verbal atau *catcalling* di tengah masyarakat terutama di ruang lingkup IAIN Parepare masih dianggap sebagai hal yang biasa tanpa memikirkan dampak yang dialami oleh korbannya, akan tetapi tindakan *catcalling* tersebut memengaruhi mental atau psikis mahasiswi IAIN Parepare yang menjadi korbannya sehingga mengakibatkan munculnya perasaan yang risih, jiwa kurang percaya diri untuk berada di tempat umum bahkan memilih untuk menghindari dari adanya kerumunan laki-laki. Selain itu tindakan pelecehan seksual ini juga mempengaruhi hak asasi perempuan untuk beraktivitas di ruang publik. Adapun pandangan konstruksi gender dengan stereotip mahasiswa mengenai gender bahwa *catcalling* menjadi sarana untuk berkenalan dengan korban, budaya patriarki dan ketimpangan gender.

Kata kunci: *Catcalling*, Dampak *Catcalling*, Konstruksi Gender.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	16
D. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B.	Lokasi & Waktu Penelitian	28
C.	Fokus Penelitian	29
D.	Jenis Dan Sumber Data	29
E.	Teknik pengumpulan data dan Pengolahan data	30
F.	Teknik Analisis Data	34
G.	Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
A.	Hasil Penelitian	39
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V PENUTUP		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		I
LAMPIRAN		Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
BIOGRAFI PENULIS		XXII

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Kerangka Pikir	27



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.1	Daftar Informan Mahasiswi IAIN Parepare	32
4.1	Bentuk <i>catcalling</i> verbal yang dialami informan	66
4.2	Bentuk <i>catcalling</i> non verbal yang dialami informan	69

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran Halaman
1	Surat Penelitian dari kampus
2	Surat Rekomendasi Penelitian
4	Keterangan wawancara
5	Dokumentasi
6	Biografi penulis

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِي / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah (i)*. Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (aliflam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
 الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
 النَّوْءُ : *al-nau'*
 سَيِّئٌ : *syai'un*
 أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul

Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang publik merupakan suatu tempat masyarakat untuk bertemu bahkan saling berinteraksi satu sama lain. Minimnya perhatian publik terhadap berbagai kriminalitas, sehingga kekerasan atau pelecehan seksual secara verbal dan non verbal dapat terjadi di ruang publik. Jenis pelecehan seksual yang dimaksud ialah *catcalling*.

Catcalling merupakan perilaku yang telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena sosial di masyarakat, karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai dampak dari pelaku *catcalling* yang biasa disebut dengan *catcaller*, hingga kini terus menerus terjadi sehingga dikatakan sebagai sebuah fenomena sosial.

Tindakan *catcalling* sering terjadi karena adanya stereotip gender, ketidaksetaraan gender dan kurangnya kesadaran akan batasan perilaku yang pantas di ruang publik. *Catcalling* menggambarkan sebuah interaksi yang tidak diinginkan di ruang publik, yang dimana hal tersebut dimotivasi oleh sebuah orientasi seksual, ekspresi seksual atau ekspresi gender seseorang. Pada umumnya, tindakan tersebut membuat para korbannya merasa terganggu, terhina, bahkan takut untuk berkeliaran di ruang publik. Pelecehan seksual secara verbal seperti bersiul, menggoda, atau komentar yang mengenai penampilan seorang wanita. Sedangkan pelecehan seksual secara non verbal ialah memperhatikan, gestur tubuh yang seakan bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita, bahkan mengintai.¹

Menurut Udasmoro, M., mengatakan bahwa pelecehan seksual ini kerap kali terjadi dan dihubung-hubungkan dengan cara berpakaian seorang wanita saat berada di lingkungan masyarakat atau berada di ruang publik, padahal kaum wanita juga memiliki hak yang sama dengan kaum pria guna mengekspresikan kebebasannya di

¹ Farida Hanum and Wiwik Liyani, "Street Harassment: *Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019.

ranah publik dalam kehidupan sehari-hari.² Dari referensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua orang memiliki potensi menjadi korban dari tindakan *catcalling*, tetapi di ruang yang terjadi justru perempuan yang lebih sering menjadi korban pelecehan seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Jika tindakan *catcalling* dibiarkan, akan mengakibatkan bertambahnya korban *catcalling*, yang dimana akan mengakibatkan rusaknya mental atau bahkan berkurangnya tingkat kepercayaan diri seseorang untuk berada di ruang publik.

Menjaga kehormatan seseorang serta menjaga etika saat berperilaku dengan orang lain dalam agama Islam sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al – Hujurat (49:13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui“.³

Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk menjaga kehormatan seseorang, menekankan persaudaraan dan keberagaman manusia serta menegaskan bahwa keutamaan seseorang tidak tergantung pada perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, akan tetapi pada ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan sesama tidak hanya berbuat baik, tetapi juga sangat penting untuk menjaga etika serta berperilaku adil dan saling menghargai antar sesama, karena tidak semua

² Mulianti, and Muhammad Syukur, “Fenomena *catcalling* terhadap perempuan berjilbab studi pada mahasiswi (fakultas ilmu sosial dan hukum)” Universitas Negeri Makassar, no. 2 (2021): 144–52.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” 2019.

orang memiliki sikap yang ramah atau sikap gampang berbaur terhadap orang yang baru untuk dikenal. Tidak bersikap berlebih-lebihan dan tidak memaksakan kehendak juga bagian dari berbuat baik, karena dalam ajaran Islam sudah jelas tindakan *catcalling* dilarang karena tindakan tersebut adalah bagian dari bentuk perilaku yang tidak terpuji.⁴

Bahasa atau berbicara dengan komunikan tentunya mesti menggunakan kata-kata yang bijak serta mudah untuk dimengerti seperti yang Nabi Muhammad SAW telah contohkan. Tutur kata baik serta santunnya Nabi Muhammad SAW, membuat para lawan bicaranya menjadi yang paling dimuliakan oleh Nabi Muhammad SAW. Berbincang dengan kawan berbicara, tentu kita harus memperhatikan adab atau etika dan bahasa yang bijak, karena dengan tidak memperhatikan hal tersebut dapat membuat orang lain sakit hati begitupun sebaliknya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nelam Vrita Thalia dan Rita Destiwati “Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan di Depok” menjelaskan bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* menghasilkan pengaruh negatif terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Ada empat tingkat kecemasan dalam Analisa penelitian tersebut yakni pertama tingkat kecemasan yang ringan, kedua tingkat kecemasan sedang, ketiga tingkat kecemasan yang berat dan tingkat panik. Dari keempat tingkat kecemasan diatas, pernyataan kecemasan tingkat berat itu “Saya tidak berani bepergian sendiri”.⁵ Dari hasil penelitian tersebut fenomena *catcalling* ini dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi di tengah masyarakat, namun memiliki dampak yang tidak lumrah bagi para korban yang mengalami tindakan tersebut, yang dimana dapat mengganggu psikis korban dengan tingkat kecemasan yang dialami

⁴ Adesti Novita Sari, “Analisis Fenomena *Catcalling* Terhadap Kondisi Mental Wanita Dalam Perspektif Islam” (2023): 1943–51.

⁵ Nelam Vrita Thalia and Rita Destiwati, “Pengaruh Komunikasi Verbal dan Non Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan Di Depok,” *Seiko : Journal of Management & Business* 4, no. 3 (2022).

nantinya oleh para korban. Tingkat kepercayaan diri yang dialami bagi orang yang mengalami *catcalling* cenderung merasa kurang percaya diri, takut bepergian sendiri, trauma dan lebih memilih untuk menghindari adanya perkumpulan orang banyak.

Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 Pasal 1 menyatakan kekerasan seksual adalah semua tindakan baik itu merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, fungsi reproduksi, dikarenakan terdapat ketimpangan antara relasi kuasa dan gender sehingga mengakibatkan korban mengalami penderitaan secara psikis dan fisik, serta tidak terkecuali terganggunya kesehatan reproduksi seseorang serta hilang kesempatan melakukan pendidikannya dengan aman maupun optimal.⁶

Berdasarkan fakta, *catcalling* banyak terjadi di perguruan tinggi, dikarenakan terjadinya interaksi antar mahasiswa yang dimana mahasiswa tersebut datang dari berbagai daerah, oleh karena itu para mahasiswa tidak saling mengenal satu sama lain. Dengan berbagai mahasiswa yang berbeda daerah tersebut dan tidak saling mengenal, disitulah muncul tindakan *catcalling* dengan orang yang tidak di kenali oleh korban, dan fenomena *catcalling* ini terjadi di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Ruang lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare, sebagai kampus yang dimana mahasiswanya tentu telah paham akan prinsip agama, terlebih bahwa kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare merupakan kampus yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Akan tetapi, kita tidak mampu untuk berargumentasi bahwa tidak ada tindakan *catcalling* yang terjadi di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare tersebut. Terdapat beberapa tempat di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa, yang dimana tidak menutup kemungkinan tindakan tersebut terjadi. Tidak hanya dari tempat tongkrongan mahasiswa di lingkup kampus, akan tetap tindakan tersebut juga dapat

⁶ Kemendikbudristek, "Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi," *Jdih.Kemendikbud.Go.Id.* (Indonesia, 2021).

terjadi dari *catcaller* individu, yang dimana tindakan tersebut ditujukan kepada mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Kenyamanan dan keamanan korban di lingkup perguruan tinggi atau kampus menjadi tidak terjamin dikarenakan ulah dari para pelaku yang melakukan tindakan *catcalling* kepada korbannya. Kerap kali perempuanlah yang menjadi pihak yang disalahkan dari tindakan yang mereka alami, dari pakaiannya yang dianggap ketat, aneh, mengundang nafsu pelaku sehingga mereka menjadi bulan-bulanan para pelaku untuk dilecehkan. Tetapi pada berbagai kasus korban yang pada kenyataannya berpakaian rapi yang cukup menutup aurat. Semakin menjadi pertanyaan mengapa perempuan yang selalu menjadi korban pelecehan seksual secara verbal dan non verbal dan menjadi pihak yang dianggap salah di mata para pelaku, baik itu dianggap mengundang nafsu, atau pakaiannya yang dianggap ketat. Dengan begitu, tindakan *catcalling* bukanlah yang biasa, akan tetapi tindakan tersebut merupakan masalah yang serius dan tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele karena memiliki dampak bagi korban yang mengalami. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “*Catcalling* di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”.

Terlepas dari tujuan dari *catcaller* kepada korban, perilaku *catcalling* harus di minimalisir dan juga harus diperhatikan agar setiap orang dapat merasa aman dan nyaman dalam berekspresi dan bebas dari pengaruh di lingkungan luar ruang publik⁷.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “***Catcalling* di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)**”

⁷ Agung Wijaya et al., “Fenomena *Catcalling* Pada Mahasiswi Universitas X Di Pekanbaru,” 2019, 1–122.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk fenomena *catcalling* yang terjadi di lingkup Mahasiswi IAIN Parepare ?
2. Bagaimana dampak terjadinya fenomena *catcalling* pada Mahasiswi di lingkup IAIN Parepare ?
3. Bagaimana pandangan konstruksi gender pada Mahasiswa di lingkup IAIN Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk fenomena *catcalling* di lingkup IAIN Parepare.
2. Untuk mengidentifikasi dampak terjadinya fenomena *catcalling* di lingkup IAIN Parepare.
3. Untuk mengetahui pandangan konstruksi gender Mahasiswa di lingkup IAIN Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelatihan atau edukasi bagi peneliti selanjutnya. Kemudian diharapkan mampu menjadi acuan sumbangsi ilmu terkait fenomena *catcalling* diruang publik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi atau rujukan terkait fenomena *catcalling* di ruang publik dikalangan mahasiswa IAIN Parepare. Maupun memperhatikan kedepannya agar para korban *catcalling* tidak lagi memikirkan keadaan yang akan di temuinya di ruang publik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Nelam Vrita Thalia dan Rita Destiwati dengan judul penelitian “Pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok” yang dilakukan pada tahun 2022⁸. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memahami seberapa besar pengaruh komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* kepada tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Depok. Metode penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memperjelas hal ini bahwa komunikasi verbal dan non verbal *catcalling* memiliki efek negatif terhadap tingkat kecemasan pada remaja perempuan di Kota Depok yang memiliki empat tingkat kecemasan dalam Analisa penelitian tersebut yakni kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan tingkat panik. Perbedaan penelitian Nelam Vrita Thalia dan Rita Destiwati dengan penelitian ini ialah jika penelitian Nelam Vrita thalia menggunakan metode penelitian kuantitatif, serta lokasi dan subjek penelitiannya berfokus pada pengaruh komunikasi verbal dan non verbal sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada fenomena *catcalling* diruang publik pada mahasiswa.

Kedua, penelitian Mulianti dan Muhammad Syukur dengan judul penelitian “Fenomena *catcalling* terhadap perempuan berjilbab studi pada mahasiswa (Fakultas

⁸ Nelam Vrita Thalia and Rita Destiwati, “SEIKO: Journal of Management & Business Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan Di Depok” 4, no. 3 (2022): 242–57..

Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar)”.⁹ Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswi berhijab Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terhadap perilaku *catcalling* yang dialaminya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak *catcalling* terhadap mahasiswi berhijab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dampak *catcalling* bagi perempuan berhijab di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar di satu sisi berdampak pada kesehatan psikologis seperti perasaan tidak nyaman, di sisi lain merasa malu, risih, depresi, takut dan direndahkan, kemudian yang kedua pada pemenuhan hak asasi manusia perempuan dan relasi sosial yakni ruang gerak mereka di ruang publik menjadi terbatas karena adanya *catcalling* akibatnya mereka menghindari jalan-jalan tertentu untuk meminimalisir terulangnya kembali kejadian *catcalling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Kesamaan penelitian Muliandi dan Muhammad Syukur dengan yang akan dilakukan adalah penggunaan metode penelitian kualitatif yang fokus pada kajian fenomena *catcalling*. Adapun Perbedaan penelitian Muliandi dan Muhammad Syukur dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zumiarti dan Siskia Marpuri dengan judul penelitian.”*Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan di Sijunjung (Studi kasus di Nagari

⁹ Muliandi, and Syukur, “Fenomena *catcalling* terhadap perempuan berhijab studi pada mahasiswi (fakultas ilmu sosial dan hukum) Abstrak.”

Pematang Panjang)”¹⁰. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan bentuk-bentuk *catcalling* kemudian apa faktor pendukung yang mendorong terjadinya *catcalling*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian Zumiarti dan Siskia Marpuri dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan berfokus pada penelitian fenomena *catcalling*. Yang membedakan penelitian Zumiarti dan Siskia Marpuri yaitu fokus penelitian yang berfokus pada tempat-tempat umum, sedangkan pada penelitian ini lokasi dan subjek penelitiannya berfokus pada mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

B. Tinjauan Teori

Pada suatu penelitian, teori memiliki peranan penting karena mampu digunakan untuk menjawab, menyelesaikan dan memecahkan masalah yang terjadi pada penelitian dan mengkaji lebih dalam masalah yang terjadi, oleh karena itu pada penelitian ini teori yang dapat digunakan merupakan teori-teori yang berkesinambungan dengan judul, berikut adalah penjabaran teori yang dipakai untuk menganalisis.

a. Teori Interaksi Simbolik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang diasosiasikan dengan George Herbert Mead. Meskipun Mead meninggal dunia tanpa menulis buku tentang subjek ini, akan tetapi mahasiswanya mengakumulasikan, menyunting serta mempublikasikan serial karya utamanya *Mind, Self and Society*, pada tahun 1937 menyebut teori itu sebagai interaksionisme simbolik. Sejumlah

¹⁰ Zumiarti and Marpuri Siskia, “*Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang),” *Journal Of Social Science, Humanitis And Humaniora Adpertisi*, 2022, 1–9.

tokoh penting dalam komunikasi, seperti Erving Goffman dan Kenneth Burke, secara eksplisit menggunakan karya Mead serta asumsi interaksionisme pada karya tulis mereka.¹¹

Tinjauan teori interaksionisme simbolik dengan penelitian ini, pada karya George Herbert Mead ini tentang *Mind, Self and Society*. *Mind*, pemikiran masyarakat tentang tindakan *catcalling* tersebut hanyalah sebagai tindakan yang sepele, hanya dianggap sebagai lelucon, dan perempuanlah yang kerap kali menjadi korban dari tindakan *catcalling*. *Self*, mitra laki-laki dan perempuan harus sama karena laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak, kebebasan dan kenyamanan yang sama berada di ruang publik tanpa ada gangguan-gangguan seperti halnya gangguan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal atau yang biasa di sebut sebagai tindakan *catcalling*. Dan *Society*, fenomena *catcalling* ini terjadi terus menerus di tengah masyarakat karena hanya di biarkan begitu saja tanpa adanya perhatian yang serius terhadap tindakan tersebut, padahal terdapat Permendikbud Ristek tentang pencegahan dan kekerasan seksual di lingkup perguruan tinggi.

Makna dibentuk melalui proses interaksi simbolik antar individu. Makna tersebut terbentuk oleh adanya simbol-simbol seperti kata-kata atau gestur tubuh yang digunakan dalam proses komunikasi antar individu, yang dimana simbol tersebut memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan interpretasi diri masing-masing individu.¹² Oleh karena itu dalam interaksi tersebut tercipta sebuah makna dan digunakan sebagai simbol bahwa bahasa atau gestur yang diberikan kepada korban memiliki simbol bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan

¹¹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2016).

¹² Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110.

melecehkan atau meremehkan korbannya. Pada teori interaksi simbolik ini manusia mampu memanipulasi makna dan mengkonstruksi makna, karena manusia tidak hanya menerima makna yang ada, tetapi juga aktif dalam membentuk dan merancang realitas sosial mereka.

Teori ini berasumsi bahwa diri-diri dan komunitas adalah diciptakan, dibayangkan dan dibuat ulang oleh dan melalui proses komunikatif. Sebagai penyebabnya, interaksi simbolik sebagai perspektif teoritis mempunyai dampak yang besar pada bidang komunikasi, terkhusus pada komunikasi interpersonal. Interaksionisme simbolik merupakan khusus pada penekanannya terhadap keutamaan tindakan serta hubungan interaksi antar sesama dalam kehidupan sosial. Mead menerangkan tingkat interaksi yang kedua lebih di atas yakni pemakaian tanda atau simbol yang signifikan. Meskipun kita selalu merespon secara langsung tanpa pikir panjang terhadap isyarat dari orang lain misalnya seperti apabila tangan seseorang mengenai orang lain dengan tanpa disengaja. Isyarat atau tanda yang signifikan biasanya menyangkut pada interaksi manusia yang saling dijawab oleh para pemeran sesuai dengan penafsiran mereka yang berdasar oleh yang diketahuinya mengenai simbol dan makna.¹³

Makna yang ada dalam serta melewati berbagai proses interaksi sosial ditegaskan oleh interaksi simbolik karena sejak awal interaksionisme simbolik penjelasannya tentang dunia sosial dengan interaksi, tidak hanya semata fenomena psikologis atau individu, akan tetapi kebalikannya bahwa pemikiran merupakan kegiatan yang berserat sosial, maka alangkah baiknya untuk membicarakan berpikir (kata kerja) ketimbang pemikiran (kata benda). Teori interaksi simbolik adalah teori

¹³ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*.

yang menjelaskan tentang hubungan yang terjadi secara alamiah diantara orang-orang di masyarakat dengan masyarakat dan individu. Menurut Soeroso, interaksi antar individu bermunculan simbol-simbol yang diciptakan bersama. Interaksi simbolik berlangsung secara sadar memakai gerakan badan, khususnya suara atau nyanyian, gerak tubuh atau gerak fisik, ekspresi tubuh, yang mana dari semuanya itu mengandung arti. Sebagian besar bentuknya cara komunikasi simbolik yang jelas dan sederhana isyarat karena orang dapat menjadi objek bagi diri sendiri dan bisa dilihat tindakannya sebagaimana orang lain dengan tindakannya. Saat berkomunikasi seseorang memakai kata-kata atau bunyi-bunyian yang didalamnya ada makna serta umum dipahami bersama dalam masyarakat tersebut¹⁴.

Sudut pandang atau dilihat dari teori interaksi simbolik tersebut, pertama adalah pelaku *catcalling* atau yang disebut dengan *catcaller* bertindak berdasarkan makna tindakan tersebut dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Tindakan terjadi ketika hal memiliki arti bagi pelaku sebagai bentuk respon yang dimana pelaku menafsirkan sesuatu tersebut. Jika kita melihat dari tindakan *catcalling* yang dimana ia hanya berusaha bersikap baik kepada orang yang tidak dikenalnya, maka tindakan itu diartikan sebagai lelucon atau sapaan ramah kepada orang yang tidak dikenalnya. Akan tetapi sasarannya atau korban *catcalling* tersebut memaknai tindakan tersebut sebagai bentuk gangguan. Jika terus menerus di berikan respon terhadap apa yang mereka inginkan, tindakan tersebut akan terus berlanjut mengganggu korbannya. Oleh karena itu, korban *catcalling* menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan gangguan yang membuat kenyamanannya terganggu ketika berada di ruang publik.

¹⁴ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

b. Teori Konstruksi Gender

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger Luckmann bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya, keduanya menggambarkan sifat dialektik inhern dari fenomena masyarakat.¹⁵ Pada pemahaman tersebut konstruksi gender kerap kali melibatkan pemahaman terhadap stereotip gender yang muncul serta dipengaruhi oleh persepsi, perilaku dan juga norma-norma sosial di masyarakat. Yang dimana stereotip gender tersebut ialah gambaran yang mencirikan karakteristik pada peran tertentu yang dianggap sesuai untuk laki-laki ataupun perempuan.

Gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai maupun perilaku, mentalitas dan juga emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang dimana kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki atau perempuan melalui maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai maupun simbol di masyarakat. Salah satu jenis stereotip bersumber pada pandangan gender, karena pandangan tersebut muncul ketidakadilan gender. Perempuan dipandang tidak memiliki daya merupakan akibat dari konstruksi sosial yang dimana selama ini menempatkan perempuan pada kedudukan yang nilainya kurang bagi apa yang dikerjakannya.¹⁶

Pemahaman masyarakat mengenai fenomena *catcalling* ini secara umum masih dianggap sebagai peristiwa yang biasa saja, tidak membahayakan atau hanya

¹⁵ Mufidah Ch, "Bingkai Sosial Gender," *Uin-Maliki Press*, 2010, 72.

¹⁶ Feryna Nur Rosyidah and Nunung Nurwati, "Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram," *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10.

sebagai candaan atau pujian saja, itulah mengapa tindakan tersebut terus menerus terjadi di ruang publik. Stereotip ini muncul di tengah masyarakat yang menganggap atau yang berpandangan bahwa fenomena *catcalling* merupakan hal yang biasa saja yang tidak perlu untuk ditindak lanjuti di pihak yang berwenang. Dengan adanya anggapan bahwa fenomena *catcalling* merupakan hal yang biasa, tentu saja *catcalling* akan terjadi terus menerus dan tidak terjadi efek jera bagi para pelaku karena hanya menganggapnya sebagai hal yang biasa saja atau bahkan menganggapnya sebagai gurauan semata tanpa memikirkan dampak bagi korban dari tindakannya tersebut¹⁷.

Fenomena *catcalling* ini masih familiar terjadi di Kota Parepare terkhususnya di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penerapan teori stereotip ini dapat dilakukan di berbagai tempat. Fenomena *catcalling* sebenarnya meresahkan karena kecenderungan perilaku ini akan terus terjadi dan dilakukan di ruang publik.

Kelompok-kelompok atau seorang yang melontarkan komentar atau biasa disebut dengan *catcaller* ini membuat resah. Tidak hanya dengan melontarkan komentar secara verbal, akan tetapi yang dilakukan *catcaller* kepada korbannya juga dapat mereka lakukan dengan cara non verbal, yakni dengan memperhatikan secara terus menerus bahkan memperhatikan korbannya secara detail. Selain membuat resah, *catcaller* ini juga membuat para korbannya takut akan keramaian atau adanya perkumpulan-perkumpulan orang banyak yang sedang nongkrong di suatu tempat di sekitaran kampus. Fenomena tersebut dianggap meresahkan bagi para korban

¹⁷ Fitri Noviani Jurusan Sejarah and dan Perpustakaan, "Fenomena *Catcalling* Di Kota Pontianak: Dampak Bagi Perempuan," *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023).

walaupun dari anggapan *catcaller* hal tersebut hanyalah sebuah hal yang biasa atau iseng-iseng saja¹⁸.

C. Kerangka Konseptual

Dalam kehidupan manusia yang tak jauh dari saling berkomunikasi dan saling berinteraksi, yang dimana komunikasi ialah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dari komunikator kepada komunikan. Seperti yang diketahui, ada lima unsur komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan, media dan efek. Komunikator adalah orang yang berperan sebagai pengirim atau pembawa pesan kepada komunikan atau sebagai sumber informasi kepada komunikan, komunikan adalah orang yang berperan sebagai penerima pesan atau sebagai penerima informasi. Pesan ialah informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan, dan juga efek adalah pengaruh yang terjadi sesaat setelah penerimaan pesan atau perbedaan sikap atau perilaku komunikan sebelum dan setelah menerima pesan¹⁹.

1. *Catcalling*

Catcalling ialah bagian dari bentuk pelecehan seksual yang mana pelecehan tersebut sering kali terjadi di ruang publik. Dengan ini komunikasi verbal dan non verbal, *catcalling* tersebut dapat dilakukan. Menurut Mulyana, bahasa verbal merupakan bagian dari bentuk komunikasi yang amat penting guna mempergunakan

¹⁸ Noviani Jurusan Sejarah and Perpustakaan."Fenomena *catcalling* di Kota Pontianak: Dampak Bagi Perempuan." *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undisha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023).

¹⁹ Putri, V. K. (2021, 12 31). *7 Unsur Komunikasi beserta Penjelasannya*. Retrieved from kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/31/090000269/7-unsur-komunikasi-beserta-penjelasannya?page=2>

sebuah perasaan, pemikiran dan arti dalam makna pada diri kita. Penggunaan bahasa verbal guna menyampaikan bahasa dari kehidupan *real* seseorang atau pada bagian realitasnya. Komunikasi verbal biasa dipergunakan dalam hubungan antar manusia, guna menyampaikam perasaan, pemikiran, fakta, informasi dan data serta memperjelasnya. Proses komunikasi ini bisa terjadi ketika seseorang bertemu dengan orang yang lain. Bahasa verbal bukan saja terjadi pada saat individu yang satu bertemu dengan individu lain, namun bahasa verbal juga bisa terjadi lewat telepon, chatting, video call dan lain-lain²⁰.

Menurut Gloria, dkk dalam Windrayani *catcalling* adalah suatu perilaku yang membidik pada perilaku seksual yang kerap dilakukan menggunakan nada suara yang keras namun tidak harus secara langsung termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, berkomentar kepada seseorang yang lewat di jalan. Fenomena *catcalling* merupakan salah satu bagian dari pelecehan seksual dalam bentuk verbal yang sering terjadi di tempat umum²¹.

Catcalling adalah salah satu tindakan dari berbagai contoh kasus pelecehan yang biasanya ditemukan seperti siulan, kedipan mata, lontaran kata untuk menggoda bahkan lontaran kata yang berbau seksual. Adapun sasaran *catcalling* kebanyakan ditemui merupakan wanita, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pria dapat menjadi korban dari fenomena ini. *Catcalling* ini dapat diartikan sebagai penyampaian kata-kata yang tidak senonoh, lirikam tajam bahkan ekspresi secara verbal maupun non verbal kata-kata yang tidak pantas dan ekspresi secara verbal maupun non verbal yang terjadi di ruang publik. *Catcalling* sendiri dapat dipahami

²⁰ Thalia and Destiwati, "Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan Di Depok."

²¹ Mulianti, and Syukur, " fenomena *catcalling* terhadap perempuan berjilbab studi pada mahasiswi (fakultas ilmu sosial dan hukum)."

sebagai suatu interaksi antar orang asing yang mana terjadi di tempat umum dan dimotivasi oleh persepsi seseorang sehingga menimbulkan emosi pada penyintas (Kearl, 2014).²²

Ekspresi nonverbal juga mencakup penampilan atau gerakan tubuh yang digunakan untuk menilai penampilan seorang wanita. Sebagai wanita, terkadang kita pernah menerima bentakan dari pria di jalan, seperti siulan atau komentar kurang pantas dari pria di jalan atau di tempat lain, yang membuat kita merasa tidak nyaman saat ingin beraktivitas diluar rumah, namun begitu juga halnya dengan laki-laki tidak menutup kemungkinan juga mendapatkan *catcalling*. Banyak orang yang menganggap rasa penasaran saat pelaku *catcalling* menngoda adalah hal yang wajar, begitu pula sebaliknya. Anggapan ini menyebabkan masyarakat tidak peduli apakah yang dimaksud adalah orientasi seksual atau bukan. Meskipun terdengar sepele bagi beberapa orang yang menganggap seperti itu, hal ini tidak membuat korban *catcalling* merasa diremehkan, seakan-akan itu adalah sesuatu yang dapat dengan mudah dieksploitasi menjadi objek ketidaknyamanan²³.

2. Pesan (Kode verbal dan Non verbal)

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena mereka memiliki kemampuan berpikir, kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih indah dan lebih halus, termasuk dalam komunikasinya sendiri dapat mengatasi rintangan, baik jarak ataupun waktu. Sebagai makhluk sosial, manusia dibalut dengan simbol-simbol yang berbeda-beda dalam kehidupannya yang dimana buatan manusia atau alam sedangkan makhluk lainnya

²² Isabella Rizky Prastiti and Rakhmaditya Dewi Noorrizki, "Fenomena *Catcalling* Pada Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Sosial Korban Terhadap Pelaku," *Flourishing Journal* 2, (2022)

²³ Zumiarti and Marpuri Siskia, "*Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang)."

adalah hewan yang hanya bisa mengandalkan suara dan bau sampai batas tertentu. Simbol dan kode ialah dua konsep yang berbeda, seringkali kita tidak memahami membedakan keduanya. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah sekumpulan simbol yang disusun secara sistematis dan teratur sehingga mempunyai makna yang tidak dimiliki oleh suatu simbol yang dimana bukan termasuk kode.

Adapun pengertian dari tanda yaitu sebuah proses interaksi yang dipengaruhi dengan keadaan sosial dan budaya yang maju di kehidupan masyarakat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- i. Apapun kode tentunya memiliki unsur nyata.
- ii. Apapun kode tentunya memiliki arti.
- iii. Apapun kodenya tergantung pada persetujuan para pemakainya.
- iv. Apapun kode tentunya memiliki fungsi.
- v. Semua kode bisa untuk dipindahkan, baik itu lewat media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

Sehingga kode pada dasarnya bisa untuk dibeda-bedakan atas dua macam, yaitu kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat).

a. Kode verbal

Kode verbal atau kode lisan menggunakan Bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai Kumpulan kata-kata yang disusun secara sistematis atau secara teratur sehingga menjadi kumpulan kata yang memiliki sebuah makna.

b. Kode non verbal

Selain menggunakan kode verbal atau bahasa, manusia juga dapat berkomunikasi menggunakan kode nonverbal. Kode non verbal ini ialah kode yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam.

Adapun bentuk-bentuk kode non verbal diantaranya :

(1) *Kinesics*

Kode *Kinesics* ini merupakan kode nonverbal ditunjukkan dengan gerakan tubuh. Gerakan badan bisa dibedakan menjadi lima jenis, diantaranya yakni,

a. *Emblems*

Kode non verbal ini merupakan isyarat yang artinya langsung pada simbol yang dilakukan oleh gerakan tubuh seperti mengangkat jempol yang dimana menandakan yang terbaik atau bagus, mengangkat jari kelingking yang artinya berjanji bagi orang Indonesia.

b. *Illustrators*

Kode verbal yang satu ini merupakan isyarat yang dilakukan dengan gerakan tubuh guna memperjelas suatu hal, contohnya besar atau kecilnya suatu barang yang dibicarakan.

c. *Affect displays*

Gerakan badan *Affect displays* merupakan simbol yang dilakukan ketika seseorang sedang emosi sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, seperti senyum dan ketawa yang merupakan isyarat kebahagiaan, menangis sebagai isyarat kesedihan, sinis dan sebagainya.

d. *Regulators*

Isyarat yang satu ini merupakan gerakan badan yang dilakukan di daerah kepala, contohnya geleng kepala yang mengisyaratkan tidak setuju, dan mengangguk yang menandakan setuju.

e. *Adaptory*

Kode non verbal *Adaptory* adalah gerakan tubuh yang berarti sebagai simbol jengkel atau kesal. Contoh Gerakan badannya seperti menggeruru dan mengepalkan tangan seperti tinju.

(2) Gerakan Mata (*eye gaze*)

Gerakan mata ini merupakan alat komunikasi terpenting untuk sinyal non verbal. Tatapan atau pandangan mata yang dihasilkan oleh Gerakan mata.

(3) Sentuhan (*Touching*)

Kode non verbal ini merupakan isyarat yang dilambangkan dengan sentuhan badan. Ada tiga macam bentuk sentuhan badan, diantaranya :

a. *Kinesthetic*

Sentuhan badan *Kinesthetic* merupakan tanda yang berpegangan tangan yang melambangkan kemesraan atau kedekatan.

b. *Sociofugal*

Sociofugal merupakan isyarat persahabatan yang ditunjukkan dengan saling berpelukan dan juga berjabat tangan.

c. *Thermal*

Tanda ini ditunjukkan dengan kontak tubuh yang terlalu *energetic* sebagai tanda persahabatan yang begitu dalam hingga layaknya saudara, seperti menepuk punggung diri sendiri karena sudah lama tidak bertemu.

(4) *Paralanguage*

Kode non verbal *Paralanguange* ialah isyarat yang muncul dari sebuah tekanan atau nada suara sehingga komunikan atau si penerima pesan mampu

memahami apa yang di maksud. Seperti “datanglah” yang dapat berarti benar-benar memanggil kehadiran si penerima.

Namun kode non verbal ini biasanya sering menimbulkan kesalahpahaman jika etnik atau bahasa komunikator dan komunikan berbeda. Tekanan suara atau nada suara dari etnik tertentu dapat disalahartikan sebagai perlakuan kasar atau tidak sopan, meski yang dimaksud dari isyarat tersebut tidak demikian.

(5) Diam

Diam adalah kode tanpa kata yang memiliki makna. Menurut Mix Picard, diam tidak hanya berarti sikap negative, bisa juga berarti sikap positif. Misalnya orang yang berdiam diri atau bersikap diam dapat berarti bahwa orang tersebut marah atau malu.

(6) Postur tubuh

Manusia dilahirkan dengan berbagai bentuk tubuh. Melalui studi dilakukan oleh Well dan Siegel (1961), mereka menggambarkan beberapa postur tubuh dengan karakteristiknya. Kedua ahli ini membagi bentuk tubuh menjadi tiga tipe, tipe pertama adalah *ectomorphy* untuk mereka yang berpostur tubuh tinggi dan kurus, kedua adalah *mesomorphy* untuk orang yang berpostur lurus, tinggi dan atletis, yang ketiga adalah *endomorph*y untuk orang yang berbadan kurus. Postur tubuh *ectomorphy* diartikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang ambisius, cerdas dan kritis. *Mesomorphy* melambangkan pribadi yang cerdas, sopan, aktif dan kompetitif. Sedangkan postur tubuh *endomorph*y digambarkan sebagai pribadi yang humoris, santai dan cerdas.

(7) Kedekatan dan ruang (*proximity and spatial*)

Proximity adalah kode non verbal yang menunjukkan kedekatan dua objek yang bermakna. *Proximity* dapat dibagi menjadi beberapa wilayah atau zona.

(8) Artifak dan visualisasi

Artifak dan visualisasi atau hasil seni juga dapat memberikan petunjuk atau simbol yang mengandung makna. Seperti yang diketahui bahwa artifak merupakan hasil kerajinan dari manusia yakni karya seni yang ditujukan untuk kepentingan umum ataupun yang melekat pada diri manusia. Selain estetikanya, artifak juga memiliki maksud untuk menunjukkan status dari diri seseorang, seperti pakaian, topi, baju kerja, perhiasan, alat transportasi, peralatan rumah tangga, arsitektur, patung dan lain-lain.

(9) Warna

Warna juga merupakan isyarat yang dapat mengandung terhadap suatu objek. Di Indonesia rambu lalu lintas memiliki 3 warna yang dimana menunjukkan berbagai arti, contohnya merah yang artinya berhenti, kuning yang artinya hati-hati dan hijau yang berarti jalan. Tidak hanya di Indonesia, diberbagai negara memiliki arti tersendiri pada warna.

(10) Waktu

Waktu mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan antar manusia, orang-orang tertentu sering kali melihat waktu ketika sedang melakukan sesuatu seperti membangun rumah, menanam padi, menikah, berbelanja dan lain-lain.

(11) Bunyi

Bunyi juga merupakan isyarat non verbal. Bunyi dengan *paralanguange* merupakan hal yang berbeda, jika *paralanguange* merupakan tekanan suara yang keluar dari mulut yang tujuannya memperjelas bahasa verbal, sedangkan bunyi

merupakan sebuah isyarat untuk mengatasi sebuah jarak yang jauh dan mengatakan sebuah perintah bagi kelompok orang yang baik, contohnya pada kesatuan tentara dan pandu. Contoh bunyi-bunyian yang dimaksud seperti bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, bunyi senjata, bedug, bunyi mobil ambulans atau sirine dan lain-lain.

(12) Bau

Kode non verbal bau pun termasuk sebagai isyarat. Selain berguna untuk melambangkan status kosmetik, bau juga dapat berguna sebagai petunjuk arah. Seperti posisi bangkai, ban terbakar dan sebagainya.²⁴

3. Ruang publik

Ruang publik bermula dari pendapat Jurgen Habermas pada tahun 1962, Habermas. Dalam salah satu buku pertamanya, Habermas mengembangkan konsep publik, yang menyatakan bahwa ruang publik adalah ruang untuk berbagai diskusi dan perdebatan publik mengenai suatu permasalahan publik, dimana setiap orang individu terlibat. Masyarakat mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapat dan terjamin kebebasannya dari pihak lain, sehingga tidak lahir opini, namun lahir kebijakan publik yang jujur. Ruang publik merupakan tempat yang menampung seluruh kegiatan masyarakat tertentu, baik secara berkelompok maupun perseorangan. Ruang publik ini dapat berbagai macam seperti lapangan, jalan, dan tempat-tempat umum lainnya.²⁵ Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan sebuah wadah yang dimana masyarakat dapat berkumpul dari saling berinteraksi satu sama lain, baik itu secara berkelompok ataupun individu.

²⁴ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, 2008).

²⁵ B A B I and Kajian Literatur, “bab II kajian literatur 2.1 Pengertian Ruang (,” 2007.

Ruang publik umumnya digunakan untuk merujuk pada diskusi dan debat publik di mana setiap individual atau kelompok dapat mendiskusikan permasalahan bersama. Menurut Jurgen Habermas, teori wacana merupakan landasan ruang publik. Ruang terbuka yang menjadi wadah munculnya perkumpulan sukarela melalui diskusi rasional dan kritis. Integrasi sosial intersubjektif inilah yang menjadi ciri ruang publik. Jurgen Habermas melihat makna dunia kehidupan sebagai dunia yang melatarbelakangi terbentuknya solidaritas sosial.²⁶ Ruang publik yang dimaksud ialah tempat untuk saling berdiskusi terkait dengan topik permasalahan yang dibahas.

Ruang publik merupakan kebutuhan penting dalam negara demokrasi, ruang publik adalah tempat warga menyampaikan keprihatinan politiknya. Selain itu, ruang publik merupakan tempat dimana warga negara dapat dengan bebas mengekspresikan sikap dan tuntutan mereka terhadap negara atau pemerintah. Ruang publik harus bebas, terbuka, transparan dan bebas dari campur tangan pemerintah atau independent, karena ruang publik juga merupakan forum atau sarana diskusi publik yang demokratis dimana warga negara dapat menyampaikan pendapat kepentingan dan kebutuhannya²⁷.

Ruang publik ini juga merupakan suatu tempat yang dimana masyarakat bertemu ataupun saling berinteraksi. Selain itu, ruang publik juga menjadi tempat dimana seseorang mendapatkan *catcalling*, atau mendapatkan pelecehan secara verbal baik dari individu ataupun kelompok orang. Pelaku *catcalling* ini biasanya melontarkan kalimat yang bertujuan untuk menggoda, bersiul bahkan terus-terusan menatap korbannya. Anggapan pelaku *catcalling* atau biasa disebut dengan *catcaller*

²⁶ Yadi Supriadi, "Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas," *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017): 1–20.

²⁷ Budi Hadirman *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2009. Hlm. 128.,” 2010.

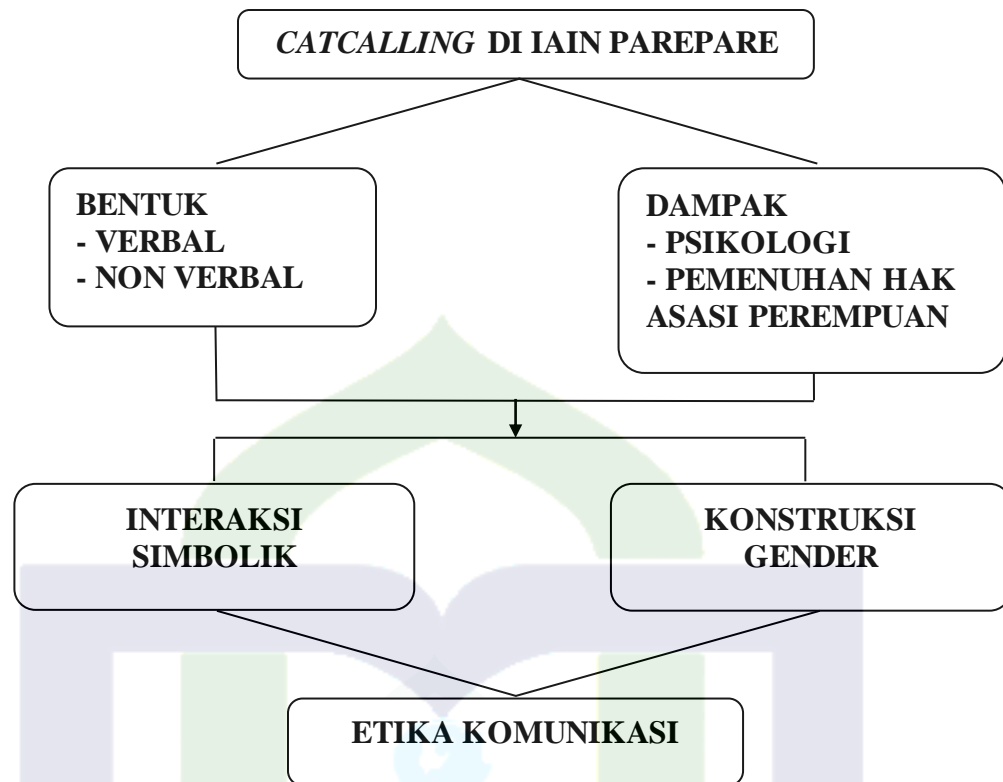
ini menganggap lontaran-lontaran tersebut hanyalah sebuah keisengan semata, bukan termasuk hal yang serius yang bisa untuk di laporkan kepada pihak yang berwenang. Akan tetapi mereka tidak mengetahui efek dari perlakuannya tersebut kepada korbannya. Menurut dari hasil observasi peneliti kepada para korban, ada beberapa yang menjadi risih akan kerumunan atau kelompok laki-laki, tidak percaya diri untuk berjalan di tempat umum bahkan ada yang menjadi takut untuk berjalan sendirian.²⁸

Lingkungan Institut Agama Islam negeri (IAIN) Parepare termasuk merupakan ruang publik yang dimana menjadi tempat bertemu atau berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, terdapat berbagai golongan atau kelompok-kelompok yang berada di lingkungan IAIN Parepare. Kampus IAIN Parepare ini terdapat 4 fakultas didalamnya dengan berbagai program studi yakni 69 bidang studi dan terdapat 7.600 mahasiswa yang bergabung di IAIN Parepare.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana fenomena *catcalling* di lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Peran *catcalling* terkait bagaimana Fenomena *catcalling* di ruang publik (studi fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare). Adapun yang dijadikan dasar dalam penelitian ini ialah teori stereotip gender dan teori interaksi simbolik.

²⁸ Ii and Literatur, “Bab II Kajian Literatur 2.1 Pengertian Ruang (.”



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran, kerangka berpikir ialah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diteliti sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menekankan pada terkaitnya masalah-masalah penelitian yang diterangkan secara teoritis.²⁹ Kerangka pikir di atas menjelaskan tentang alur penelitian mengenai *catcalling* di ruang publik dengan menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead untuk mengetahui bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami di IAIN Parepare dan teori konstruksi gender untuk mengetahui bagaimana pandangan konstruksi gender mahasiswa sehingga melakukan *catcalling*.

²⁹ Kinkin Suartini, "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Pemahaman Mahasiswa Dalam Membuat Kerangka Berpikir Pada Penyusunan Proposal Penelitian," *Edusains* 1 (2013): 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji permasalahan mengenai fenomena *catcalling* di ruang publik pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare guna menganalisis fenomena *catcalling* tersebut. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang terkait dengan data yang dikumpulkan yakni berupa gambar dan menguraikan dengan kata-kata. Contohnya ialah hasil wawancara peneliti dengan informan. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mampu mengenal serta memahami secara mendalam terkait dengan objek penelitian.

Penelitian dengan studi fenomenologi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.³⁰

B. Lokasi & Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, berlokasi di Jalan Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah proposal diseminarkan dan telah memperoleh izin penelitian selama kurang lebih satu bulan lamanya atau sesuai dengan kebutuhan peneliti.

³⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2008.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana fenomena *catcalling* di ruang publik di lingkungan IAIN Parepare dengan menganalisis teori yang terkait dengan data yang ada di lapangan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi objek penelitian yang dibahas sehingga mempermudah proses penelitian dan analisis nantinya serta membantu peneliti agar tidak terlalu terbebani oleh jumlah data yang terlalu banyak diperoleh dilapangan.

D. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang terdiri dari verbal atau deskriptif. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa gambar yang diambil, rekaman audio atau video.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung melalui mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare tentang suatu informasi dari pihak terkait masalah yang sedang diteliti. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni wawancara (*interview*) mendalam pada mahasiswi yang pernah mengalami tindakan *catcalling* atau yang pernah menjadi korban dari tindakan tersebut yakni 7 orang informan, 5 orang informan serta melakukan observasi terhadap beberapa titik di lingkungan Institut Agama Islam Negeri

Parepare, dengan kriteria pernah mengalami tindakan *catcalling* di lingkup kampus, berusia 18-24 seperti usia mahasiswa pada umumnya dan berpenampilan menarik bilamana menjadi korban *catcalling*. Data primer adalah bagian dari suatu kasus, baik mengenai orang, benda, hewan atau berbagai objek penelitian lainnya sebagai sumber informasi pertama atau sebagai kumpulan bahan penelitian langsung. Artinya informasi yang diperoleh merupakan hasil observasi langsung di lapangan, yakni informasi tentang fenomena *catcalling* di lingkup Institut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi atau data yang diperoleh dengan membaca literatur atau buku dan bahan Pustaka. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti fenomena *catcalling* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

E. Teknik pengumpulan data dan Pengolahan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan metode pengumpulan data Purposive Sampling dengan kriteria yaitu Mahasiswa Aktif Institut Agama Islam Negeri Parepare, yang pernah mengalami fenomena *catcalling* di lingkungan IAIN Parepare dan berusia 18-24 tahun dan berpenampilan menarik. Teknik pengumpulan data penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam terhadap subjek. Wawancara harus direkam untuk mendapatkan hasil wawancara yang lengkap. Kelengkapan data dapat

ditingkatkan dengan menggunakan teknik seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen dan lain-lain³¹.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah suatu metode penelitian untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan atau lokasi yang ramai aktivitas mahasiswa dengan mengamati perubahan perilaku terhadap individu atau kelompok baik itu ekspresi wajah, penampilan dan cara merespon jika berada disituasi tertentu di tempat yang kemungkinan terjadi *catcalling* pada lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

d. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dapat didefinisikan sebagai komunikasi linguistic atau interaksi bahasa yang terjadi antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, yaitu pewawancara menanyakan informasi atau ekspresi subjek yang berkisar pada pendapat dan keyakinannya.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian. Karena wawancara mengandung data, maka wawancara merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara sering disebut sebagai proses interaksi dan komunikasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik yang paling efektif untuk mencari

³¹ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," no. 56 (2005): 163–80.

informasi yang benar dari responden. Walaupun ada kekurangannya, yakni jika responden memberikan informasi yang bersifat protektif dengan komunikasi yang baik dan suasana yang menyenangkan maka akan tercipta transparansi bagi responden mengenai informasi yang diinginkan peneliti. Sehingga yang akan diwawancarai oleh peneliti yakni Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang pernah mengalami *catcalling* dan mahasiswa yang pernah melakukan *catcalling*.

No.	Nama Informan	Program Studi	Lokasi dan Waktu wawancara
1	Nurul Maghfirah	Pendidikan Agama Islam	Fakultas Febi IAIN Parepare pada 20 Desember 2023
2	Nurkhafifah Naharani	Perbankan Syariah	Balai Seni IAIN Parepare pada 27 Desember 2023
3	Nur Aslinda	Bimbingan Konseling Islam	Video call via WhatsApp pada 3 Januari 2024
4	Saharani	Hukum Ekonomi Syariah	Parkiran Gedung Fakhsi IAIN Parepare pada 9 Januari 2024
5	Risa Rinda Juanda	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Via Zoom Meeting pada 9 Januari 2024
6	HA	Manajemen Keuangan Syariah	M coffe pada 16 Januari 2024

7	Randy Saputra	Menejemen Pendidikan Islam	Video call platform WhatsApp pada 16 Januari 2024
8	Dra. Hj. Nanning, M.pd.	Kepala Pusat Gender dan Anak LP2M	LP2M pada 25 Januari 2024
9	K	Bahasa dan Sastra Arab	Siruntu Space pada 25 Januari 2024

Tabel 3.1. Daftar Informan Mahasiswa IAIN Parepare.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan dan dalam penelitian ini. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang diambil disini yakni foto sebagai bukti keterangan wawancara dengan informan, yakni dengan mahasiswi yang pernah mengalami *catcalling* di IAIN Parepare dan pelaku yang pernah melakukan *catcalling* di IAIN Parepare.

2. Pengolahan Data

Peneliti menggunakan metode berikut untuk mengolah data yang diperoleh melalui teknik tersebut :

- a. Membuat sebuah kerangka konseptual dan menyusun daftar pertanyaan dalam urutan sistematis untuk mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.
- b. Menganalisis setiap pertanyaan secara rinci untuk menentukan jenis data yang diperlukan dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban yang

mungkin diberikan oleh informan. Kemudian, pertanyaan tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan data.

- c. Informan memberi tanda pada setiap pertanyaan beserta jawaban informan. Tanda ini berupa nama informan, status atau jawaban singkat untuk memudahkan pelacakan dan interpretasi data nantinya.
- d. Meninjau setiap pertanyaan dan tanda yang terkait dengan jawaban yang akan diinterpretasikan ke dalam bahasa yang baku, sesuai dengan perspektif penulis.
- e. Setelah rumusan-rumusan telah dibuat dengan baik, mereka diorganisasikan pada susunan yang berkelanjutan dan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan deskriptif yang mampu dipresentasikan sebagai sebuah diskusi skripsi representatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis artinya Analisa atau pemisahan atau pemeriksaan secara cermat. Oleh karena itu, dapat dengan mudah dipahami bahwa analisis adalah suatu usaha menganalisis atau menelaah sesuatu secara cermat. Tugas analisis data adalah mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengkodekan dan mengkategorikan informasi yang dikumpulkan, baik itu berasal dari catatan penelitian, dokumentasi atau dokumen lainnya. Menganalisis data dalam konteks penelitian dapat diartikan sebagai mendiskusikan dan memahami informasi guna menemukan makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari seluruh data penelitian. Menurut Ibrahim, analisis data juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana data dijawab, dipilah dan diolah menjadi organisasi yang sistematis dan bermakna³².

³² Sirajuddin Saleh, "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung," *Analisis Data Kualitatif*, 2017, 180, <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya bagi peneliti untuk mencari, mengorganisasikan dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan secara berkala. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data pemodelan interaktif yang dijelaskan oleh Miles Huberman. Tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Metode analisis data pemodelan interaktif menekankan pada penyederhanaan data ke skala yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sehubungan dengan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang dibagi menjadi tiga langkah yaitu,

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan dengan merangkum, menyederhanakan dan mengurutkan hal-hal yang penting, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, kemudian membentuk tema dan pola dari data tersebut. Reduksi data merupakan suatu analisis data yang diarahkan dan mengumpulkan data secara terstruktur hingga sampai pada suatu kesimpulan akhir atau lolos tahap verifikasi. Informasi yang diperoleh dari lapangan segera dicatat dengan jelas pada saat pendataan selesai. Adanya reduksi data memudahkan peneliti untuk mengetahui pokok permasalahan dan membantu menemukan kembali informasi yang diperlukan dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu³³.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain, sehingga peneliti dapat dengan mudah memahami situasi yang muncul. Penyajian informasi tersebut berbentuk

³³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

teks naratif, yaitu teks berupa catatan hasil wawancara dengan informan peneliti sebagai informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan tentang fenomena yang *catcalling*. Hal ini memudahkan peneliti untuk memahami dan mengelola data secara menyeluruh serta merumuskan langkah selanjutnya³⁴.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif yang ketiga ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data kembali, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Perpanjangan Pengamatan.

Perpanjangan observasi yang dimaksud adalah ketika peneliti kembali ke lapangan dan melakukan observasi, wawancara dengan sumber data yang sudah mereka temui, dan menggunakan sumber data tambahan setelah memperoleh data tetapi sebelum data itu lengkap dan mendalam. Hal ini dimaksudkan agar dengan peningkatan observasi, sumber data menjadi lebih transparan dan menyampaikan

³⁴ Dr. Tjipto Subadi M.Si, "Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 1–110.

³⁵ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

informasi tanpa ada yang disembunyikan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa informasi yang telah mereka kumpulkan dari sumber data adalah akurat dan tidak berubah.

Kedalaman, keluasan, dan keakuratan data akan sangat menentukan berapa lama perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan. Kedalaman mengacu pada sejauh mana peneliti ingin menggali data untuk memahaminya, makna mengacu pada data yang tersembunyi dari tampilan biasa. Keluasan menunjukkan bahwa banyak informasi yang dikumpulkan. Dalam hal ini, jika topik penelitian perlu dipersempit setelah peneliti memperluas pengamatan, data baru perlu ditambahkan sekali lagi. Validitas data dan kesesuaiannya dengan apa yang terjadi mendukung kepastiannya.

2. Meningkatkan Ketekunan.

Melakukan pengamatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan akan meningkatkan ketekunan. Kepastian informasi dan urutan kejadian kemudian dapat direkam secara formal dan metodis. Peneliti dapat memastikan apakah data yang mereka kumpulkan akurat dengan meningkatkan kegigihan tersebut. Demikian pula, dengan menjadi lebih gigih, peneliti dapat menawarkan deskripsi data yang tepat dan terorganisir dari apa yang diamati. Dengan meninjau berbagai referensi yang terkait dengan hasil penelitian, para peneliti dapat meningkatkan ketekunan mereka.

Seberapa cepat pengamatan tersebut dapat diperluas akan ditentukan terutama oleh kedalaman, luasnya, dan keakuratan data. Kedalaman dan makna keduanya merujuk pada kedalaman di mana peneliti bersedia menggali data untuk memahaminya sepenuhnya. Lebar menunjukkan bahwa banyak data telah

dikumpulkan. Dalam situasi ini, data baru harus ditambahkan sekali lagi jika topic penelitian perlu diringkas setelah peneliti memperluas pengamatan. Kepastiannya didukung oleh fakta bahwa data tersebut dapat diandalkan dan sesuai dengan situasi.

3. Triangulasi.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Informasi yang diperoleh dari setiap sumber dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta spesifikasinya. Setelah melakukan analisis data dan menghasilkan sebuah kesimpulan, maka sumber data akan dimintai untuk menyetujui hasil penelitian yang telah dilakukan (dikenal juga sebagai member check). Hal ini dilakukan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian antara kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dan data yang diperoleh dari sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Zaman modern seperti sekarang, kata pelecehan seksual bukanlah hal yang tabu dan kemungkinan besar telah ada banyak mahasiswa yang telah mengalaminya. Jenis pelecehan seksual yang sering terjadi di lingkup mahasiswa ialah jenis pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal yang dimana melibatkan orang asing yang tidak dikenali oleh para korban. Jenis pelecehan yang dimaksud ialah *catcalling*. Untuk perlu diteliti bagaimana bentuk-bentuk *catcalling* yang terjadi di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare, di Kecamatan Soreang, Kota Parepare serta bagaimana dampak yang dialami oleh mahasiswi yang pernah mengalami tindakan pelecehan seksual secara verbal dan non verbal tersebut. Adapun mahasiswi yang di menjadi informan yakni 5 orang, dengan kriteria pernah mengalami tindakan pelecehan seksual *catcalling* secara verbal maupun non verbal dan berpenampilan menarik.

1. Bentuk *catcalling* pada Mahasiswi IAIN Parepare

Tindakan *catcalling* pada Mahasiswi IAIN Parepare memiliki potensi terganggunya kenyamanan dan keamanan berada di ruang publik. Kenyamanan yang dimaksud yakni tidak bebas beradaptasi di tempat umum dan terus merasa tidak aman karena takut akan terulang dan terjadi *catcalling*. Fenomena *catcalling* ini yang dimana stereotip masyarakat yang menganggap bahwa tindakan *catcalling* tersebut hanyalah perbuatan yang tidak perlu untuk di anggap sebagai hal yang serius, merujuk pada kondisi yang dimana persepsi individu terkait dengan tindakan

catcalling baik itu secara verbal maupun non verbal pada pengalaman yang didapatkan secara langsung oleh korban.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa informan mengemukakan bahwa informan memiliki persepsi yang beragam terkait dengan tindakan *catcalling*, baik itu secara verbal dan non verbal. Hal tersebut terbukti berdasarkan pada hasil wawancara yang di ungkapkan antara lain :

“Menurutku, *catcalling* itu salah satu bentuk pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang kepada lawan jenisnya dengan cara memberikan kata-kata tidak baik ke ‘bais ketatnya’ sama menggoda perempuan seperti waktu kemarin dapat ka begitu nabilang ‘kak mau kenalan ini temanku’, itu kuanggap na *catcalling* ka karena merasakan kalo direndahkan ka ada juga bilang ‘cewek’, tidak terima ka karena kek dibilangiki gampang paga itu cewe di kecca.”³⁶

Berdasarkan pernyataan informan mengenai *catcalling* mencerminkan bahwa dia merasa tersinggung dan merasa bahwa tindakan tersebut adalah bentuk pelecehan. Beberapa contoh situasi yang disebutkan, seperti menggoda dengan menyebutkan "bais ketatnya" atau memberikan ajakan kenalan yang dianggap tidak pantas, dianggap sebagai bentuk merendahkan dan tidak menghormati perempuan.

Selain itu, informan juga menyoroti bahwa beberapa orang mungkin menggunakan istilah seperti "cewek" dengan konotasi negatif atau merendahkan, dan dia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pandangan bahwa perempuan dianggap "gampang" atau dikecilkan berdasarkan penampilan mereka. Secara keseluruhan, jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang jelas tentang perasaan tidak nyaman dan pelecehan yang terkait dengan *catcalling*, serta mengecam perilaku tersebut.

³⁶ Nurkhaifah Naharani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, Wawancara di Balai Seni Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 27 Desember 2023

“*Catcalling* itu yang seperti pelecehan yang dimana itu biasanya dilakukan oleh kaum pria kepada wanita seperti memanggil kek ‘cewek’ atau na goda-goda ki biar balekki liat i, yang kek begitu yang nda sa suka.”³⁷

Selain dari itu, menurut pandangan informan bahwa perilaku *catcalling* melibatkan tindakan memanggil-manggil dengan sebutan seperti "cewek" atau mencoba menggoda agar wanita melihat atau memberikan perhatian.

Ada penekanan pada ketidaksukaan informan terhadap tindakan seperti itu, menunjukkan bahwa dia menilai *catcalling* sebagai perilaku yang tidak diinginkan atau tidak dianggap sesuai. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa responden merasa bahwa tindakan tersebut tidak pantas dan dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap wanita. Dengan kata lain, hasil wawancara ini mencerminkan sikap negatif terhadap *catcalling* dan menunjukkan bahwa responden menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh pria terhadap wanita. Pernyataan ini dapat mencerminkan pandangan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya menghormati batas-batas personal dan menghindari tindakan pelecehan terhadap lawan jenis.

“setau saya *catcalling* itu kayak panggilan kek ‘cantik’ sama biasa kalo lewatki depannya ma siul-siul i, yang kek begitu mi kasih risihki apalagi orang tidak dikenal, jadi *catcalling* itu kita yang korban merasaki dilecehkan kalo di goda-goda ki begitu menurutku”³⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut responden, *catcalling* adalah tindakan memberikan panggilan atau komentar yang bersifat menggoda, terutama ketika melibatkan panggilan seperti 'cantik', disertai dengan tingkah laku seperti siul-

³⁷ Nurul Maghfirah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Fakultas Febi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

³⁸ Nur Aslinda, Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara via video call WhatsApp, pada 3 Januari 2024

siulan. Responden menyatakan bahwa tindakan semacam itu membuatnya merasa risih, terutama jika dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden menganggap *catcalling* sebagai tindakan yang dapat menimbulkan perasaan merasa dilecehkan atau risih. Ada penekanan pada fakta bahwa korban dari *catcalling* adalah mereka yang merasa bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk pelecehan, terutama ketika ada upaya menggoda dengan komentar atau tindakan yang dianggap tidak pantas. Penekanan pada perasaan risih dan perasaan dilecehkan menunjukkan bahwa responden memandang *catcalling* sebagai tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan pribadi dan menghasilkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, hasil wawancara ini mencerminkan sikap negatif terhadap *catcalling* dari perspektif korban yang merasa dilecehkan oleh tindakan tersebut.

Berdasarkan persepsi mahasiswi dengan bentuk-bentuk *catcalling* yang pernah dialami di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan perilaku pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal yang dimana dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenali oleh korban mahasiswi IAIN Parepare yang mengalami.

“*catcalling* yang kutau itu kek semacam panggil-panggil seperti cewe sama ee bersiul, anu juga na kedip-kedip matanya. Kalo dikampus itu jarang sekali ka dapat *catcalling*, tapi pernah tidak ku hitung berapa kali intinya pernah, pas di kampus itu paling kek semacam ma panggil bilang ‘cewek’ sama diperhatikan teruski sampenya jauh ki dari situ tempat e jadi kadang risihka kalo di liati teruska, bukan bilang kepedean tapi risihka ji, tempatnya di parkir-parkiran yang pernahka tunggui temanku beli somay nah disitumi diliat-liati teruska.”³⁹

³⁹ Risa Rinda Juanda, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara via zoom meeting, pada 9 Januari 2024

Dari jawaban tersebut, dapat diidentifikasi bahwa informan memiliki pemahaman tentang *catcalling* sebagai tindakan memanggil-manggil dengan menggunakan kata-kata seperti 'cewek', bersiul, dan melakukan gerakan seperti kedip-kedip mata. Informan menyatakan bahwa di lingkungan kampusnya, *catcalling* jarang terjadi, tetapi dia pernah mengalami beberapa kali.

Pernyataan "paling kek semacam panggil bilang 'cewek' sama diperhatikan terus" menggambarkan pengalaman konkret responden saat berada di kampus. Responden merasa risih ketika diperhatikan dan dipanggil menggunakan sebutan seperti 'cewek', terutama di area parkir tempat dia tunggu temannya membeli somay. Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa responden menganggap *catcalling* sebagai pengalaman yang dapat menimbulkan rasa risih dan tidak nyaman.

Penting untuk dicatat bahwa responden juga menekankan bahwa perasaannya bukan karena kepedean, melainkan karena merasa risih. Hal ini menunjukkan bahwa respon terhadap *catcalling* bisa bervariasi, dan dalam hal ini, responden menggambarkan perasaan tidak nyaman yang timbul akibat perhatian dan panggilan yang dianggap tidak pantas.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pengakuan informan NN, RRJ, NA dan NM bahwa tindakan pelecehan seksual secara verbal seperti 'cewek' 'cantik' 'kak naminta nomor wa ta temanku' dan non verbal seperti 'kedip-kedip mata' hal tersebut pernah terjadi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, pelaku yang melakukan *catcalling* tersebut merupakan orang yang tidak dikenali oleh informan, selain itu tindakan tersebut merupakan yang membuat informan merasa risih dan kurang nyaman jika berada di lingkungan kampus karena takut jika *catcalling* terjadi kembali.

Ketika informan di tanya mengenai bentuk *catcalling* seperti apa yang pernah di alami di Institut Agama Islam Negeri Parepare :

“kalau yang pernah saya alami kek seperti panggil-panggil kayak ‘cantik’ atau e na apa lagi namanya itu yang ‘suit suitt’, karena begitu-begituji biasa kudapat di kampus, Alhamdulillah tidak adaji sampe na sentuhki atau na cukke-cukke ki tidak seperti di tempat-tempat rame di luar kayak di lapangan kah atau kalau ada *event* atau acara biasanya desak-desakan biasa tappa ada saja macukke, kalo dikampus tidak ada ji sampe begitu.”⁴⁰

Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan pernah mengalami *catcalling*, khususnya dalam bentuk panggilan seperti 'cantik' dan suara-suara seperti 'suit suitt'. Namun, informan menyatakan bahwa di lingkungan kampusnya, dia tidak pernah mengalami *catcalling* yang mencapai tingkat sentuhan fisik, seperti ‘na cukke-cukke’ (mencolek-colek). Pernyataan ‘biasa kudapat di kampus’ mengindikasikan bahwa *catcalling* terjadi di lingkungan kampus. Namun, informan menyatakan bahwa dia bersyukur karena belum pernah mengalami situasi yang lebih atau menyentuh di kampus.

Selain itu, informan menyebutkan bahwa di tempat-tempat yang ramai di luar kampus, seperti lapangan atau saat ada acara, *catcalling* bisa terjadi dengan lebih intens, bahkan sampai ‘macukke’ (mencolek). Pemahaman ini mencerminkan bahwa pengalaman *catcalling* dapat berbeda-beda tergantung pada lokasi dan konteksnya. Meskipun responden mengakui adanya *catcalling* di kampus, dia menyatakan bahwa di sana situasinya belum mencapai tingkat yang lebih mengganggu dibandingkan dengan tempat-tempat yang lebih ramai di luar kampus.

⁴⁰ Nurul Maghfirah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Fakultas Febi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

“bentuk-bentuk *catcalling* yang kudapat biasanya di kampus itu kek kedipan mata sama bilang cewek, oh sama anu juga teriak i bilang ‘kiww kiww’ begitu-begituji tidak adaji yang aneh-aneh kalo disini, oh sama kadang ka dapat bilang i ‘cewek’”⁴¹

Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan telah mengalami beberapa bentuk *catcalling* di lingkungan kampusnya. Beberapa bentuk *catcalling* yang dijelaskan oleh responden meliputi:

- Kedipan mata: Informan menyebutkan bahwa salah satu bentuk *catcalling* yang dia alami di kampus adalah melalui kedipan mata. Kedipan mata ini dapat dianggap sebagai cara yang merendahkan untuk menarik perhatian seseorang.
- Panggilan dengan sebutan ‘cewek’: Informan juga menyebutkan bahwa sering kali mendapat panggilan dengan sebutan 'cewek'. Penggunaan sebutan ini mungkin dianggap tidak sopan atau tidak menghormati, tergantung pada konteks dan intensitas penggunaannya.
- Teriakan dan sebutan ‘kiw kiw’: Informan mengungkapkan bahwa terkadang *catcalling* di kampus melibatkan teriakan dan sebutan 'kiww kiww'. Ini bisa dianggap sebagai perilaku menggoda atau merendahkan, tergantung pada niat dan konteksnya.

Pernyataan bahwa "tidak adaji yang aneh-aneh kalo disini" menunjukkan bahwa meskipun responden telah mengalami *catcalling*, dia merasa bahwa bentuk *catcalling* yang dialaminya di kampus tidak terlalu ekstrem atau aneh-aneh. Secara keseluruhan, jawaban tersebut mencerminkan bahwa *catcalling* terjadi di lingkungan kampus, dan beberapa bentuknya mencakup panggilan dengan sebutan 'cewek',

⁴¹ Nur Aslinda, Mahasiwi Program Prodi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara via Video call WhatApp, pada 3 Januari 2024

kedipan mata, teriakan dengan sebutan 'kiww kiww', dan kadang-kadang mendengar panggilan 'cewek'.

“Kalau pengalaman sering didapat eh jarang ji kalau di kampus tapi pernah ka dapat apalagi kalo lewatki naik motor ee didepannya banyak cowok yang nongkrong langsung dipanggil-panggil atau diteriaki, tapi kalo di kampus itu sebatas nateriaki jeki begitu, kayak apajero ohh pernah bilang ‘salamnya temanku bede’ begitu, lamami ini pernah waktu masih jaman-jaman pertama kuliah maba toh dan kayaknya yang begitu itu mahasiswa Angkatan atas”⁴²

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa informan telah mengalami beberapa insiden *catcalling*, terutama saat melewati area dengan banyak orang berkumpul, terutama para cowok yang nongkrong di sepanjang jalan, terutama ketika informan sedang naik motor. Beberapa bentuk *catcalling* yang dijelaskan oleh informan melibatkan panggilan-panggilan, teriakan, dan bahkan pernyataan tentang "salamnya temanku bede". Pernyataan ini mencerminkan situasi di mana informan merasa dipanggil-panggil atau diteriaki dengan kata-kata yang mungkin dianggap tidak sopan atau tidak nyaman.

Penting untuk dicatat bahwa informan menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* ini terjadi lebih sering di luar kampus, terutama saat melewati orang-orang yang berkumpul di jalanan, sementara di dalam kampus, teriakan atau panggilan yang dialaminya tampaknya lebih terbatas dan tidak mencapai tingkat yang lebih ekstrem. Pernyataan bahwa pengalaman *catcalling* seperti "salamnya temanku bede" terjadi saat informan masih baru masuk kuliah (maba) dan tampaknya melibatkan mahasiswa Angkatan atas, menunjukkan bahwa mungkin ada unsur hirarki antar-angkatan atau tingkat yang memengaruhi pengalaman *catcalling* di dalam lingkungan kampus tersebut.

⁴² Saharani, Mahasiswi Program Hukum Ekonomi Syariah, Wawancara di Fakshi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

“Kalau pengalamanku di kampus itu pernahka tiba-tiba disuil dan ditanya bilang ‘cantik, nomor wa ta naminta gare temanku’ terus ada kedipan matanya itu waktu sementara jalanka kulupa dibagian manaka dulu itu di teriyaki begitu keknya di parkirane Gedung J deh, sama pernahka juga toh naik motor depan kampus berpapasanka sama lawan jenis dijalan di teriaki bilang “cewek”⁴³

Hasil wawancara tersebut mencerminkan pengalaman seseorang di kampus yang mencakup dua kejadian. Pertama, pengalaman ketika seseorang tiba-tiba disuil dan ditanya tentang nomor WhatsApp dengan ungkapan yang kurang sopan. Kedua, pengalaman ketika naik motor depan kampus dan berpapasan dengan lawan jenis di jalan yang diikuti oleh teriakan merendahkan.

Berdasarkan pernyataan informan NN, terdapat dua kejadian yang mungkin membuat seseorang merasa tidak nyaman dan mungkin juga terganggu. Pertama, komentar tidak pantas yang terjadi di parkirane Gedung J dengan seseorang yang menyatakan ketertarikannya melalui cara yang tidak etis. Kedua, pengalaman di jalan saat naik motor, di mana seseorang dihina dengan menggunakan kata-kata merendahkan. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan perlunya kesadaran akan pentingnya menghormati batas-batas pribadi dan berkomunikasi dengan sopan di lingkungan kampus. Tindakan yang tidak pantas dan merendahkan seperti itu bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak menyenangkan bagi mahasiswa. Penting bagi pihak kampus untuk memastikan bahwa para siswa merasa dilindungi dan didukung, serta untuk mengambil tindakan jika ditemui perilaku yang tidak pantas atau merugikan. Ini juga dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan

⁴³ Nurkhafifah Naharani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, Wawancara di Balai Seni Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 27 Desember 2023

kesadaran mengenai pentingnya menghormati keberagaman dan mempromosikan lingkungan kampus yang inklusif dan ramah.

Berdasarkan pengakuan dari pengalaman informan diatas yang menunjukkan bahwa *catcalling* kerap kali terjadi di lingkungan kampus, baik itu secara verbal maupun non verbal. Ketika ditanyakan mengenai caranya merespon tindakan *catcalling*, informan mengatakan :

“biasanya saya kukasi ji tatapan sinis tapi pernah juga ketawa-ketawaji karena kelakuannya. Tapi kalo misal dapatka *catcalling* toh yang sampai ke menyentuh badan kayaknya bakalan melawanka tapi kalo siulan, kedipan atau panggilan yang dilakukan sama seumuranku kayaknya bakal tidak kujampangi ji kubiarkan saja karna nda kenalka ji, tapi kalo orang kukenal ji baisesa kubaleki ji ganggui”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa informan memiliki berbagai cara menghadapi perilaku yang tidak diinginkan. Pertama, dia mengatakan bahwa biasanya memberikan tatapan sinis sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas atau mengganggu. Ini mungkin menjadi cara untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidaknyamanan terhadap orang yang melakukan perilaku tersebut.

Selain itu, informan juga menyatakan bahwa terkadang dia juga merespons dengan tertawa-tawa terhadap kelakuan seseorang. Hal ini bisa mencerminkan pendekatan yang lebih santai atau mungkin sebagai upaya untuk menghindari tindakan langsung. Namun, ketika menghadapi *catcalling* yang lebih ekstrem dan melibatkan sentuhan fisik, responden menyatakan bahwa dia akan melawan dan tidak membiarkannya. Ini menunjukkan bahwa ada batasan yang jelas terhadap jenis perilaku tertentu yang tidak dapat diterima.

⁴⁴ Nurkhaifah Naharani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, Wawancara di Balai Seni Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 27 Desember 2023

Terkait dengan reaksi terhadap siulan, kedipan, atau panggilan dari orang seumurannya yang tidak dikenal, informan menyatakan bahwa mungkin akan diabaikan atau tidak direspon. Namun, jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang yang dikenal, dia mungkin akan merespons dengan membalas atau memberikan klarifikasi bahwa perilaku tersebut mengganggu.

Pernyataan ini mencerminkan sikap yang beragam terhadap situasi yang berbeda dan menunjukkan bahwa respons seseorang terhadap perilaku tidak pantas dapat dipengaruhi oleh konteks dan hubungan dengan orang yang melakukan perilaku tersebut.

“catcalling biasa saya dapat kalo lewatka di parkiran, pernahka jalan kaki berdua sama temanku terus lewat parkiran yang banyak sekali cowok disitu duduk dimotor, pas ka lewat ada yang bilang “yang jilbab hitam mo saya” disitu sama ka temanku tidak ku jampangi ji lewat saja ka ji. Sama pernah ka juga dapat catcalling begitu tapi kulupa dimana jelasnya di kampusji juga jalan kakika sendirian baru diteriakika bilang “cewek” begitu-begituji”⁴⁵

Dari hasil wawancara tersebut, terungkap bahwa responden sering mengalami *catcalling*, terutama ketika melewati area parkiran. Pada satu kejadian, ketika berjalan kaki bersama teman melalui parkiran dengan banyak orang duduk di motor, responden mengalami *catcalling* yang merendahkan dari salah satu pria di situ yang mengatakan, ‘yang jilbab hitam mau saya’. Meskipun merasa tidak nyaman, responden memilih untuk tidak menghadapi atau menanggapi secara langsung, melainkan hanya melanjutkan perjalanan dengan temannya.

Selain itu, responden juga mengingat kejadian di mana ia berjalan kaki sendirian di kampus dan mengalami *catcalling* dengan seorang pria yang hanya teriak ‘cewek’. Namun, lokasi pasti di kampus tersebut tidak diingat dengan jelas.

⁴⁵ Saharani, Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Wawancara di Fakshi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

Pengalaman-pengalaman ini mencerminkan realitas bahwa *catcalling* masih menjadi masalah yang dihadapi oleh beberapa individu di kehidupan sehari-hari mereka. Respon responden yang memilih untuk tidak menghadapi langsung dalam beberapa situasi mungkin mencerminkan upaya untuk menghindari konfrontasi atau menjaga keselamatan pribadi.

Berdasarkan jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* merupakan masalah yang masih terjadi, dan pendekatan untuk menanggapi situasi tersebut bisa bervariasi tergantung pada konteks dan kenyamanan individu. Penting untuk terus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menghormati dan melindungi satu sama lain di lingkungan sehari-hari, serta mendorong perubahan perilaku yang tidak pantas.

“saya kalo digangguka begitu tidak pernah ji kujampangi kuanggap sajadi angin lalo begitu, karena begituan kalo semakin diladeni semakin menjadi-jadi i jadi tidak kujampangi, anu bahasanya begitue kudu kudu i mending jadi janganmi jampangi”⁴⁶

Berdasarkan pengakuan NM bahwa informan tersebut memiliki pendekatan yang lebih pasif terhadap pengalaman gangguan verbal atau *catcalling*. Ketika menghadapi situasi tersebut, responden mengungkapkan bahwa dia tidak pernah menghadapinya secara langsung. Ia memilih untuk menganggapnya seperti "angin lalu," yang mungkin berarti ia memilih untuk tidak memberikan perhatian atau reaksi yang lebih lanjut terhadap perilaku tersebut.

Pendekatan pasif ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan tidak memberikan perhatian atau menghadapinya, perilaku tersebut mungkin tidak akan menjadi lebih serius atau berlanjut. Sikap "mending jangan dijampangi" (lebih baik

⁴⁶ Nurul Magfirah, Mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Fakultas Febi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

untuk tidak diladeni karena akan menjadi-jadi) menunjukkan bahwa responden percaya bahwa merespons secara aktif atau menghadapi *catcalling* bisa membuat situasinya semakin rumit atau tidak diinginkan.

Penting untuk dicatat bahwa setiap orang merespons situasi seperti ini dengan cara yang berbeda, dan pendekatan pasif mungkin menjadi salah satu cara yang digunakan seseorang untuk menjaga kesejahteraan emosionalnya atau menghindari konfrontasi yang tidak diinginkan. Meskipun begitu, penting untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati, dan upaya terus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari pelecehan atau gangguan.

Berdasarkan pengakuan informan NM, S, NN bahwa cara merespon *catcalling* di kampus dengan mengabaikan jika yang menjadi *catcaller* atau pelaku yang melakukan *catcalling* tersebut merupakan orang yang tidak dikenali. Dengan tidak menghiraukan orang yang melakukan hal tersebut, informan mengaku pelaku tidak akan melakukan hal yang lebih dari *catcalling* yang di terima mahasiswi IAIN Parepare.

2. Dampak *catcalling* bagi Mahasiswi IAIN Parepare yang pernah mengalami

Dampak dari perbuatan *catcalling* tidak pernah dipikirkan oleh pelaku. Faktanya, *catcalling* mampu membuat korban kurang percaya diri berada di lingkungan luar, selain itu tindakan tersebut juga memberikan efek cemas untuk melewati gerombolan atau perkumpulan orang banyak. Seperti yang dikatakan Informan NA, seperti :

“risihka saya kalo diliat-liati teruska apalagi kalo laki-laki perhatikanki kayak apaje begitu, sama biasa takutka kalo misal ada banyak cowok toh duduk-duduk biasa lebih kupilih lewat di belakangnya baru agak jauh karena takutka

kalo digangguka padahal belum tentu begitue bilang di gangguki tapi takut saja ka ji”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan informan bahwa NA merasakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran terhadap perhatian yang terus-menerus, terutama jika itu datang dari pria. Informan menggambarkan perasaan "risih" ketika merasa dilihat-lihat, khususnya oleh laki-laki, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak diinginkan.

Kekhawatiran tersebut juga mencakup rasa takut jika berada di situasi di mana ada banyak cowok, dan responden menyatakan bahwa dia lebih memilih untuk melewati mereka dari belakang dan menjaga jarak. Ini mungkin mencerminkan upaya untuk menghindari kemungkinan gangguan atau perhatian yang lebih intens. Wawancara tersebut mencerminkan bagaimana pengalaman harian seseorang dapat dipengaruhi oleh ketidaknyamanan dan kekhawatiran terhadap interaksi sosial, terutama di sekitar orang-orang yang mungkin membuatnya merasa tidak aman atau risih. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa nyaman dan aman dalam lingkungan sehari-hari mereka, dan penting untuk terus mempromosikan penghormatan dan kesetaraan di antara semua individu.

“kalo dampak yang kudapat setelah dapat ka *catcalling* ya itu pernahka insecure sama malu sekalika keluar dari rumahku, bahkan ndabisaka kurasa ketemu sama orang banyak, kayak kalo ada lagi kudapat laki-laki banyak toh trauma ka kurasa selalu ka takut-takutki bilang di ganggui ga ka ro kalo lewatka, selalu begitu pikiranku.”⁴⁸

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa informan mengalami dampak emosional yang cukup signifikan setelah mengalami *catcalling*. Beberapa dampak yang disebutkan termasuk perasaan *insecure* (tidak percaya diri) dan malu, bahkan hingga tingkat bahwa responden merasa sulit untuk keluar dari rumahnya. Informan

⁴⁷ Nur Aslinda, Mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Wawancara di via video call WhatsApp, pada 3 Januari 2024

⁴⁸ Nurkhafifah Naharani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, Wawancara di Balai Seni Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 27 Desember 2023

juga menyebutkan bahwa pengalaman *catcalling* membuatnya merasa trauma, terutama jika ada laki-laki banyak di sekitarnya. Perasaan insecure dan malu mungkin muncul karena adanya pelecehan verbal atau perlakuan tidak senonoh yang diterima. Hal ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional seseorang. Selain itu, adanya perasaan trauma dan ketakutan setiap kali bertemu dengan laki-laki banyak menunjukkan dampak yang lebih jauh terhadap kesejahteraan mental responden. Pengalaman traumatis dapat meninggalkan jejak psikologis yang signifikan, memengaruhi cara seseorang berpikir dan merasakan terhadap situasi tertentu.

Selalu merasa takut dan waspada saat berada di sekitar laki-laki banyak menunjukkan bahwa *catcalling* telah menciptakan perasaan tidak aman dan khawatir dalam kehidupan sehari-hari informan. Dampak ini mencerminkan perlunya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghormati ruang pribadi dan kesejahteraan emosional individu, serta mendukung mereka yang mengalami dampak negatif akibat pelecehan verbal.

“dampaknya *catcalling* disaya itu biasanya terbawa emosika, untuk kedepannya pasti kayak lebih was-was ki untuk keluar apalagi kalau mau pergi sendiri tidak berani ka”⁴⁹

Berdasarkan pengakuan informan terlihat bahwa informan mengalami dampak emosional yang signifikan akibat *catcalling*. Dampak tersebut dapat dirasakan dalam bentuk terbawanya emosi negatif, yang mungkin mencakup perasaan stres, cemas, atau ketidaknyamanan secara umum. Ini menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* bukan hanya merupakan insiden singkat, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada keadaan emosional seseorang. Selain itu, informan menyatakan bahwa

⁴⁹ Nurul Maghfirah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Fakultas Febi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

dampak *catcalling* juga menciptakan perasaan was-was yang lebih besar untuk ke depannya. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang mungkin memengaruhi kebebasan bergerak responden, terutama ketika harus keluar sendiri. Rasa takut ini dapat membatasi kegiatan atau aktivitas sehari-hari responden dan menciptakan hambatan terhadap kesejahteraan emosional dan psikologisnya.

Penting untuk diakui bahwa dampak dari *catcalling* tidak hanya terbatas pada momen ketika peristiwa tersebut terjadi, tetapi juga dapat membawa beban emosional yang berkepanjangan. Kesadaran akan dampak negatif ini penting dalam mempromosikan penghormatan terhadap individu dan mendorong perubahan perilaku untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan santun bagi semua orang.

Ketika informan NM ditanya mengenai dampak jangka panjang dari pengalaman mengalami *catcalling*, yakni :

“yah itu tadi dampak jangka panjang yang kualami merasa takutka untuk pergi sendiri harus ka ditemani karena ada ga lagi kecca ka nah”⁵⁰

Pernyataan informan NM terlihat bahwa informan mengalami dampak jangka panjang yang signifikan setelah mengalami *catcalling*. Salah satu dampak tersebut adalah perasaan takut untuk pergi sendiri, yang menyebabkan informan merasa perlu ditemani oleh orang lain ketika bergerak atau melakukan kegiatan di luar rumah.

Dampak ini mencerminkan bahwa pengalaman *catcalling* tidak hanya meninggalkan efek emosional yang terbawa, tetapi juga mengubah perilaku dan kebiasaan responden. Rasa takut untuk pergi sendiri dapat membatasi kebebasan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat menciptakan rasa ketergantungan pada orang lain untuk mendampingi.

⁵⁰ Nurul Maghfirah, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Wawancara di Fakultas Febi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

Perasaan takut seperti ini dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang dan menciptakan hambatan dalam pengembangan diri serta partisipasi dalam aktivitas sosial. Penting untuk menyadari bahwa dampak *catcalling* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat meresap ke dalam aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang, seperti kebebasan bergerak dan interaksi sosial. Melalui pemahaman dan kesadaran tentang dampak jangka panjang dari *catcalling*, diharapkan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu, di mana kebebasan dan kesejahteraan emosional setiap orang dihormati dan dijaga.

“biasanya kalo dapatkan *catcalling* itu berusaha untuk tidak jampangi, kuabaikan saja ji, karena mungkin karena selalu mi kudapat hal begitu ee tidak sering juga tapi kadang kudapat di luar kampus juga, jadi pas dapatkan *catcalling* di kampus kuanggap ji hal yang biasa, karena masih aman ji menurutku selama tidak melakukan perilaku yang tidak mengenakan, yaa walaupun kadangkala risih di kasi begitu”⁵¹

Berdasarkan pada pengakuan informan terlihat bahwa RRJ memiliki pendekatan yang lebih pasif terhadap *catcalling*. Informan menyatakan bahwa saat mengalami *catcalling*, dia berusaha untuk tidak menghadapinya, mengabaikannya, dan menganggapnya sebagai hal yang biasa, terutama jika itu terjadi di dalam kampus. Meskipun kadang-kadang merasa risih, informan berpendapat bahwa selama tidak ada perilaku yang tidak senonoh, dia masih merasa aman. Pendekatan ini mencerminkan suatu bentuk tindakan bertahan dengan cara mengabaikan atau tidak memberikan perhatian terhadap *catcalling*. Dengan merespon secara pasif, informan mungkin berusaha untuk mengurangi dampak emosional dan menjaga kesejahteraan dirinya sendiri. Pemahaman bahwa menghadapi *catcalling* di dalam kampus masih

⁵¹ Risa Rinda Juanda, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara via zoom meeting, pada 9 Januari 2024

dianggap aman mungkin juga mencerminkan persepsi responden tentang keamanan lingkungan kampusnya.

Walaupun responden mencoba untuk menganggap *catcalling* sebagai hal yang biasa, pernyataan bahwa kadang-kadang merasa risih menunjukkan bahwa pengalaman tersebut masih dapat menciptakan ketidaknyamanan. Dalam konteks ini, dapat dianggap bahwa meskipun responden berusaha untuk tidak membiarkan *catcalling* mempengaruhi dirinya secara signifikan, tetapi tetap ada dampak emosional yang dirasakan, bahkan jika hanya sebatas rasa risih.

Menurut informan RRJ, NM, NN , NA, dampak yang dialami setelah mendapat *catcalling* di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang dimana dampaknya berupa kurang percaya diri untuk beraktivitas di ruang umum, lebih memilih untuk bersama dengan temannya ketika ingin berkeliaran atau melakukan kegiatan di lingkup kampus. Risih ketika mendapatkan perlakuan *catcalling* baik itu dilakukan dalam bentuk verbal dan juga non verbal, karena keduanya sama-sama berdampak bagi psikis korban mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Selain itu, korban juga mengalami dampak yang dimana ketika ingin berkeliaran akan merasa was-was dengan lingkungan sekitar.

Ketika informan NN ditanya harapan kedepannya untuk pelaku maupun korban, yakni :

“tentunya saya memiliki harapan untuk pelaku-pelaku *catcalling* agar lebih bijak dalam bersikap dan juga kepada korban-korban *catcalling* agar berani melawan para pelaku bukan hanya membenarkan ucapan-ucapannya dengan cara *insecure*”.⁵²

⁵² Nurkhafifah Naharani, Mahasiswi Program Studi Perbankan Syariah, Wawancara di Balai Senin Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 27 Desember 2023

Informan NN berharap agar kedepannya bagi para korban untuk berani mengungkapkan perasaannya atau berani untuk melawan apabila mengalami tindakan *catcalling*, tidak hanya tinggal diam tetapi pelaku tersebut dilawan. Selain itu, NN juga bercerita bahwa untuk para korbannya jangan pernah membenarkan kalimat-kalimat yang menjatuhkan atau mengejek diri yang dilontarkan pelaku.

“harapan saya tentunya untuk pelaku *catcalling* harap berhati-hati karena segala perbuatan yang dapat merugikan atau tidak membuat seseorang nyaman serta dapat dipidanakan, dan juga kepada korban jika mengalami *catcalling* yang berlebih harap melawan dan memberikan teguran untuk memberikan efek jera.”⁵³

Berdasarkan pengakuan informan NN dan S, Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa informan NN dan S memiliki harapan yang jelas terkait dengan perbuatan *catcalling*. Beberapa poin penting dari jawaban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Harapan terhadap pelaku *catcalling*: Informan menekankan pentingnya berhati-hati bagi para pelaku *catcalling*. Hal ini mencerminkan kesadaran akan dampak negatif yang dapat dihasilkan oleh perilaku tersebut. Harapannya adalah agar pelaku *catcalling* mempertimbangkan tindakan mereka, mengingat bahwa perbuatan tersebut dapat merugikan dan membuat orang lain tidak nyaman. Dengan menyatakan bahwa perbuatan semacam itu dapat dipidanakan, responden mengindikasikan perlunya konsekuensi hukum untuk tindakan yang melanggar dan merugikan orang lain.
- Harapan terhadap korban : Informan memberikan harapan kepada korban *catcalling* untuk melawan dan memberikan teguran. Ini menunjukkan dukungan terhadap tindakan responsif dan memberikan suara kepada korban. Dengan

⁵³ Saharani, Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Wawancara di Fakshi Institut Agama Islam Negeri Parepare, pada 20 Desember 2023

memberikan teguran, responden berharap bahwa tindakan ini dapat memberikan efek jera kepada pelaku *catcalling* dan mendorong kesadaran terhadap perilaku tidak senonoh tersebut.

Pernyataan ini mencerminkan dorongan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi kejadian *catcalling* melalui kombinasi kesadaran, tindakan pencegahan, dan penegakan hukum. Harapan ini sejalan dengan upaya-upaya untuk mengubah norma sosial dan memastikan bahwa semua individu dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa merasa terancam atau merugikan.

3. Pandangan konstruksi gender bagi Mahasiswa IAIN Parepare

Catcalling kerap kali di kaitkan dengan konstruksi gender yang mencakup bagaimana pandangan mahasiswa dalam memahami dan membentuk identitas gender mereka, serta pandangan mereka terhadap peran dan stereotip gender dalam masyarakat. Yang dimana stereotip gender pada mahasiswa memandang bahwa perempuan menjadi objek seksual dan menganggap bahwa *catcalling* hanya sebagai perilaku yang iseng semata, seperti yang di katakan informan HA :

“*catcalling* itu kek ganggu-ganggu cewe dih, nah kalo saya yang begitu sebenarnya tidak selaluji terjadi, jarang kalo dikampus. Ituji biasa kek kita cowok e toh kek saya itupi ku ganggu cewe apalagi kalo canti i, itu rame-rame peki kek main-main saja jeki teriaki kalo ada perempuan, kek bilang ‘cewe salamnya ini temanku bede’ baru kalo balek mi toh ku tunjuk mi temanku, sama biasa juga bilang ‘cewe cewe’ dipanggil terus sampenya balek itu perempuan, kek begitu begitu”⁵⁴

Berdasarkan pengakuan informan HA terlihat bahwa informan menyatakan pandangan dan pengalaman pribadinya terkait dengan *catcalling* di lingkup kampus hanya berani dilakukan jika sedang nongkrong bersama yang lain dan hanya dilakukan karena iseng semata tanpa maksud dan tujuan yang lain. HA mengaku

⁵⁴ HA, Mahasiswa Managemen Keuangan Syariah, Wawancara di parkir IAIN Parepare pada 16 Januari 2024

mengganggu perempuan dengan cara menjulurkan temannya dengan kata ‘cewe salamnya bede temanku’ (cewek salam dari teman saya) padahal pada faktanya tidak ada perbincangan bersama temannya untuk di kenalkan atau disalamkan dengan perempuan tersebut, hanya saja sebagai kalimat iseng semata. Menurut responden, *catcalling* jarang terjadi di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *catcalling* di kampus mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan situasi di luar kampus.

Pernyataan ini bisa mencerminkan perbedaan tingkat kesadaran atau perilaku di lingkungan kampus. Responden menyampaikan bahwa, sebagai seorang laki-laki, dia kadang-kadang terlibat dalam perilaku *catcalling* secara bersama-sama dengan teman-temannya. Ini mencerminkan adanya stereotip gender dan dinamika sosial di mana *catcalling* dianggap sebagai main-main atau guyanan di antara rekan laki-laki. Informan juga menyatakan bahwa setelah melakukan *catcalling*, mereka mengklaim bahwa mereka "main-main saja" dan merespon secara santai ketika perempuan membalas atau memberikan respons. Ini mencerminkan pandangan bahwa *catcalling* dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang tidak serius atau sebagai main-mainan di antara teman-teman.

“kalo menurutku saya *catcalling* perlakuan goda perempuan, biasa yang kayak begitu teriak saja jeka kalo ada perempuan lewat toh e teriak jeka bilang ‘cewek cewek sombongnya je’ kek begitu begitu ji, sama biasa tambah ku laku-laku i kalo samaka itu temanku ada temanku toh nasuka sekali metto juga ganggui cewe, e kalo samaka itu ku laku-laku mi kalo ada cewe, kek bilang ‘cewekk’ ‘suitsuitt’ begitu-begitu, intinya kalo begituan kalo samaka temanku ku tambah laku-laku”⁵⁵

Berdasarkan pada pengakuan RS bahwa pernah melakukan *catcalling* jika ada perempuan yang lewat di depan tongkrongannya mereka panggil dengan kalimat

⁵⁵ RS, Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Wawancara via video call platform WhatsApp pada 16 Januari 2024

‘cewek cewek sombongnya je’, dan dia lebih berani melakukan *catcalling* jika sedang bersama teman yang lain.

Ketika informan ditanya mengenai kenapa hanya perempuan menjadi objek *catcalling*, K menjawab :

“saya toh kalo gangguka cewe biasa yang canti karena jomblo ka toh, jadi ku ganggui. Pernah ku liat temanku teriaki temannya seingatku itu bilang i ‘we anu’ namanya toh tidak bagus kapang kusebut namanya, terus pas sudah na teriaki itu ku naikkan i alisku kek ku goda i begitu. Baru kutanya temanku yang gorai bilang we kasi kenal ka dulu itu temanmu. Sudahnya itu e nakasi ma nomornya, nomor wa nya toh”⁵⁶

Berdasarkan pengakuan informan K, bahwa dia cenderung mengganggu atau mencolek perhatian perempuan yang dianggapnya cantik, terutama karena dia merasa sendiri atau jomblo. Informan menyebutkan bahwa dia mengganggu perempuan yang dianggapnya cantik karena merasa jomblo. Pernyataan ini mencerminkan adanya motivasi pribadi yang mungkin terkait dengan rasa kesepian atau keinginan untuk mencari perhatian. Teman informan yang digoda olehnya memberikan respons dengan memberikan nomor telepon atau nomor WhatsApp. Ini mencerminkan bahwa dalam beberapa kasus, perilaku *catcalling* dapat mendapatkan tanggapan positif atau diterima, walaupun tidak selalu berarti bahwa perilaku tersebut sesuai atau pantas.

“pernah juga saya ku teriaki cewe kalo ketat sekali pakaiannya, kayak roknya toh pasti sering didapat yang begitu, jadi kadang toh saya sama temanku ku ganggumi biasa bilang ‘anjayy’, ‘puahhhh’, begitu begitu ji biasa kalo masalah-salah pakaiannya cewe dikampus, pasti juga jadi bahan ceritanya laki-laki”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa responden mengakui bahwa dia pernah terlibat dalam perilaku *catcalling* dengan cara mengomentari cara berpakaian perempuan, terutama yang dianggap ketat. Pernyataan ini mencerminkan

⁵⁶ K, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, wawancara di Siruntu Space pada 25 Januari 2024

⁵⁷ K, Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, wawancara di Siruntu Space pada 25 Januari 2024

bagaimana *catcalling* dapat berkaitan dengan penilaian atau komentar atas penampilan fisik atau cara berpakaian perempuan.

Selain itu, memberikan contoh kata-kata seperti 'anjayy' dan 'puahhhh', yang dapat diartikan sebagai komentar tidak pantas atau merendahkan. Hal ini mencerminkan bagaimana *catcalling* dapat mengandung ekspresi verbal yang tidak senonoh atau merendahkan. Informan menyatakan bahwa perilaku *catcalling* terkait dengan pakaian perempuan di kampus sering kali menjadi bahan pembicaraan atau cerita di antara laki-laki. Pernyataan ini mencerminkan budaya atau norma tertentu di kalangan kelompok tertentu yang memandang *catcalling* sebagai suatu hal yang biasa atau menghibur.

“ya menurutku memang kalo begitu ganggu ganggu cewe yaa perempuan jii selalu di ganggui karna biasa ada salting salting, ceweji itu pasti selalu di ganggu begitu sama laki-laki, jarang itu terjadi kalo cewe ganggui laki-laki apalagi kalo dikampus, laki-laki jii itu selalu karna kalo cewe toh diganggu kek maccule-cule jii diganggu, tapi kalo pale sampe dikenal i karna kan biasa ada juga cewe asik jii kalo di ganggu, biasa sampe dikenal i bonus toh tambah teman, tapi jarang sekali pasti ada cewe bati-bati kalo ada ganggui begitu kalo dikampus, karna saya saja selama sa ganggu cewe nda pernah ka dibati-bati sama temanku. Begituji.”⁵⁸

Berdasarkan pada pengakuan RS tersebut mencerminkan pandangan individu terhadap pengalaman gangguan atau pelecehan terhadap perempuan di lingkungan kampus. Selain itu, mengindikasikan keyakinan bahwa perempuan seringkali mengalami gangguan atau pelecehan, dan mungkin disebabkan oleh sikap atau perilaku tertentu (*salting-salting*). Namun, perlu diingat bahwa pengalaman setiap perempuan dapat bervariasi dan tidak dapat digeneralisasi.

Pernyataan RS juga menunjukkan pandangan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban gangguan dari laki-laki, terutama di lingkungan kampus. Ini adalah pandangan yang dapat mencerminkan ketidaksetaraan gender dan stereotip tertentu.

⁵⁸ RS, Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Wawancara via video call platform WhatsApp pada 16 Januari 2024

Selain itu, beberapa perempuan mungkin melihat gangguan sebagai peluang untuk mendapatkan kenalan baru atau teman, yang dapat dianggap sebagai sikap positif terhadap pengalaman tersebut, dan pengalaman pribadi informan RS yang menyatakan bahwa, berdasarkan pengalaman mereka, perempuan jarang bereaksi dengan marah atau bantahan jika mengalami gangguan di kampus.

“perempuan ji memang selalu diganggu begitu, kalo perempuan kayaknya nda begituji, ya mungkin ada toh kek temanku cewe tapi itu pi na teriak begitu kalo temannya ji na teriaki. Ituji menurut ku karna perempuan ji biasanya di ganggu-ganggu begitu.”⁵⁹

Berdasarkan pengakuan HA, terlihat bahwa responden menyatakan pandangannya bahwa perempuan cenderung sering diganggu dibandingkan dengan laki-laki. Informan mencatat bahwa mungkin ada perempuan yang juga terlibat dalam *catcalling*, terutama jika teman perempuan tersebut melakukan *catcalling* terhadap temannya. Meskipun demikian, pernyataan tersebut menyiratkan bahwa, menurut responden, *catcalling* lebih sering terjadi pada perempuan daripada pada laki-laki. Responden memberikan contoh temannya yang melakukan *catcalling* terhadap temannya yang lain. Ini bisa menggambarkan bahwa dalam beberapa situasi, *catcalling* mungkin terjadi antar perempuan, meskipun tidak dijelaskan dalam jawaban.

“pelecehan seksual yang begini juga sebenarnya walaupun sekedar panggil-panggil tapi tidak bisa dipungkiri kalau itu juga merupakan tindakan pelecehan seksual kan. tidak bisa memang dianggap ini sebagai hal yang biasa”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Dra. Hj. Nanning, M.Pd., bahwa dari hasil wawancara tersebut menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya mengakui dan

⁵⁹ HA, Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah, Wawancara di parkir IAIN Parepare pada 16 Januari 2024

⁶⁰ Dra. Hj. Nanning, M.Pd., Kepala Pusat Gender dan Anak LP2M, Wawancara di LP2M IAIN Parepare

menganggap serius bentuk pelecehan seksual, bahkan jika terjadi dalam bentuk yang tampak sepele seperti panggil-panggilan. Meskipun tindakan seperti panggil-panggilan mungkin sering dianggap remeh atau biasa, seharusnya tidak dianggap sebagai hal yang wajar atau dapat diterima. Mengakui dan menentang pelecehan seksual dalam segala bentuknya adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghormati.

“kasus pelecehan verbal non verbal di kampus itu nanda tentumi sering terjadi apalagi antara mahasiswa dan mahasiswa, tapi sekarang nanda belum sampai ada laporan disini, biasanya itu saya selalu berkabar sama dosen yang menangani kasus seperti ini di setiap perwakilan fakultas kan ada, tapi setelah di cek ulang katanya sudah selesai dan sudah di kasi wejangan mengenai ini toh, mengenai biar tidak terjadi lagi, tidak terulang lagi di sini”⁶¹

Berdasarkan pernyataan informan bahwa pelecehan, baik verbal maupun non-verbal, sering terjadi di antara mahasiswa di lingkungan kampus. Ini mencerminkan masalah yang mungkin perlu dicermati dan ditanggulangi dalam konteks keamanan dan kesejahteraan mahasiswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran akan pentingnya melaporkan kasus pelecehan kepada pihak yang berwenang di kampus. Melibatkan dosen atau perwakilan fakultas dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, mengindikasikan bahwa pihak fakultas atau dosen yang menangani kasus mungkin telah mengambil tindakan dan memberikan nasihat atau pembinaan kepada pelaku pelecehan. Upaya ini bertujuan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa di masa mendatang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menganalisis hasil dari wawancara yang telah diperoleh dari hasil data lapangan, terkait dengan penelitian fenomena *catcalling* dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Peneliti menggunakan teori interaksi

⁶¹ Dra. Hj. Nanning, M.Pd., Kepala Pusat Gender dan Anak LP2M, Wawancara di LP2M pada 25 Januari 2024

simbolik ini untuk mengkaji tentang kalimat seperti apa yang termasuk dalam tindakan pelecehan seksual verbal dan non verbal melalui kata-kata atau perbuatan yang diterima korbannya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare yang dimana Mahasiswi IAIN Parepare yang menjadi subjek penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini terkait dengan bentuk-bentuk *catcalling* di ruang publik IAIN Parepare dan Stereotip gender Mahasiswi IAIN Parepare, berikut pembahasannya :

1. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami oleh Mahasiswi IAIN Parepare

Catcalling merupakan tindakan pelecehan seksual yang kerap kali terjadi dan dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat, selain itu tindakan tersebut juga tidak perlu untuk dianggap sebagai hal yang serius. *Catcalling* ini dapat berupa secara verbal maupun non verbal.

Saat ini *catcalling* dapat ditemukan di berbagai tempat umum, yakni di jalan, di lapangan, di lampu merah, bahkan dapat di temui di perguruan tinggi. Dengan dua bentuk *catcalling* yakni secara verbal maupun secara non verbal. Stereotip masyarakat yang menganggap bahwa *catcalling* bukanlah hal yang serius atau dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di tengah masyarakat, terkhusus di lingkungan perguruan tinggi, karena tindakan pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal tersebut Tindakan *catcalling* memiliki dampak yang beragam bagi para korban yang mengalami pelecehan tersebut, baik itu dampak yang berupa mental ataupun psikis seseorang.

George Herbert Mead mengemukakan bahwa *Mind, Self and Society* pada buku yang diasosiasikan oleh mahasiswnya dan menyunting serta mempublikasikan

serial karya utamanya setelah Mead meninggal dunia tanpa menulis buku tentang *Mind*, pemikiran masyarakat tentang tindakan *catcalling* tersebut hanyalah sebagai tindakan yang sepele, hanya dianggap sebagai lelucon, dan perempuanlah yang kerap kali menjadi korban dari tindakan *catcalling*. *Self*, mitra laki-laki dan perempuan harus sama karena laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak, kebebasan dan kenyamanan yang sama berada di ruang publik tanpa ada gangguan-gangguan seperti halnya gangguan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal atau yang biasa di sebut sebagai tindakan *catcalling*. Dan *Society*, fenomena *catcalling* ini terjadi terus menerus di tengah masyarakat karena hanya di biarkan begitu saja tanpa adanya perhatian yang serius terhadap tindakan tersebut, padahal terdapat Permendikbud Ristek tentang pencegahan dan kekerasan seksual di lingkup perguruan tinggi.

Mahasiswi IAIN Parepare yang mengalami *catcalling* di lingkungan IAIN Parepare memiliki berbagai macam tindakan *catcalling* yang berbeda-beda. Beragam kode verbal dan non verbal *catcalling* yang dialami oleh para mahasiswi dapat dikaji menggunakan teori Interaksi simbolik dari George Herbert Mead, yang dimana dengan menggunakan teori ini dapat dibedakan bahwasanya kalimat atau kode yang mana yang digunakan pada saat mahasiswi mendapat *catcalling* baik itu verbal maupun non verbal.

Interaksi simbolik berlangsung secara sadar memakai gerakan badan, khususnya suara atau nyanyian, gerak tubuh atau gerak fisik, ekspresi tubuh, yang mana dari semuanya itu mengandung arti. Sebagian besar bentuknya cara komunikasi simbolik yang jelas dan sederhana isyarat karena orang dapat menjadi objek bagi diri sendiri dan bisa dilihat tindakannya sebagaimana orang lain dengan tindakannya. Saat

⁶² Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*.

berkomunikasi seseorang memakai kata-kata atau bunyi-bunyian yang didalamnya ada makna serta umum dipahami bersama dalam masyarakat tersebut⁶³.

Berbagai macam kode verbal dan non verbal yang diterima mahasiswi pada tindakan *catcalling*. Diantaranya kode verbal :

No.	Bentuk <i>catcalling</i> verbal yang diterima Mahasiswi IAIN Parepare
1	Panggilan ‘cewe’
2	Teriak ‘kiw kiw’
3	Digode dengan kata ‘cantik nomor wa ta na minta temanku’
4	Dengan kalimat pujian ‘yang jilbab hitam mo saya’
5	‘kak mau kenalan ini temanku’
6	‘bais ketatnya’
7	‘salamnya temanku bede’

Tabel 4.1. Bentuk *catcalling* verbal yang diterima Mahasiswi IAIN Parepare

Selain itu, kode non verbal pelecehan seksual *catcalling* yang dialami oleh para mahasiswi IAIN Parepare di lingkungan kampus yakni kode non verbal ini ialah kode yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam⁶⁴.

Catcalling memberikan dampak yang negatif bagi para korbannya yang dimana dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian yaitu mahasiswi IAIN Parepare. Berbagai macam dampak yang dialami mahasiswi diantaranya kurang percaya diri untuk berada di lingkungan luar, tidak berani untuk berkeliaran di tempat umum

⁶³ Derung, “Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.”

⁶⁴ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

sendirian, apabila ada perkumpulan atau gerombolan pria yang sedang nongkrong di suatu tempat, mahasiswi tersebut lebih memilih untuk menjauh atau menghindari perkumpulan tersebut dibanding melewati perkumpulan tersebut, karena mahasiswi yang pernah mengalami tindakan *catcalling* tersebut takut apabila hal yang sama teulang kembali terjadi apabila mahasiswi tersebut melewati perkumpulan pria yang sedang nongkrong tersebut. Selain itu, bepergian berdua pun mahasiswi juga asih merasa takut untuk melewati perkumpulan pria yang sedang nongkrong, karena apabila jumlah massa mahasiswinya lebih kurang dari perkumpulan yang dilewati, tetap mahasiswi tersebut lebih memilih menghindari perkumpulan yang sedang nongkrong tersebut.

Teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger Luckmann bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya keduanya menggambarkan sifat dialektik inhern dari fenomena masyarakat⁶⁵. Pada pemahaman tersebut konstruksi gender kerap kali melibatkan pemahaman terhadap stereotip gender yang muncul serta dipengaruhi oleh persepsi, perilaku dan juga norma-norma sosial di masyarakat. Yang dimana stereotip gender tersebut ialah gambaran yang mencirikan karakteristik pada peran tertentu yang dianggap sesuai untuk laki-laki ataupun perempuan.

Menurut konsep Fakih bahwa anggapan yang kurang baik bagi perempuan atau pendeksripsian perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki oleh pria sangat berhubungan dengan konsep gender. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan pada berbagai bentuk yakni proses pemiskinan ekonomi, atau anggapan tidak penting, pembentukan stereotipe, kekerasan bahkan beban kerja lebih

⁶⁵ Mufidah Ch, "Bingkai Sosial Gender."

panjang dan lebih banyak⁶⁶. Dari pemahaman tersebut bahwa peranggapan masyarakat atau stereotip masyarakat mengenai gender bahwa perempuan tidak perlu untuk bekerja yang berat-berat biar yang laki-laki saja yang mengerjakan hal tersebut. Contoh stereotip gendernya seperti yang mengangkat barang-barang berat, contoh kecilnya yakni galon, laki-laki lah yang harus memindahkan atau mengangkat galon tersebut.

Zaman dulu hingga sekarang sudah menjadi hal yang diwajarkan di masyarakat bahwa perempuan yang menjadi objek seksual laki-laki. Hal tersebutlah yang menjadi tindakan yang tidak disadari oleh perempuan karena sudah dianggap sebagai hal yang lumrah dari zaman dulu. Yang dimana hingga kini perempuan tidak mendapatkan perilaku yang tidak adil yang untuk berkeliaran di ruang publik, bahkan perilaku tersebut tidak jarang didapatkan atau perempuan diperlakukan tidak adil, direndahkan bahkan dilecehkan secara verbal dan non verbal, seperti halnya digoda. Oleh karena itu, stereotip gender mengenai pelecehan seksual verbal dan non verbal ini bahwa suatu hal yang wajar apabila seorang pria mengganggu perempuan karena hanya dianggap sebagai perkenalan.

Adanya stereotip yang telah berkembang sejak lama secara tidak langsung mengakibatkan laki-laki dituntut untuk memperlihatkan kualitas-kualitas seperti bersikap agresif, dominasi, seksualitas dan kekuatan mereka agar dapat mendominasi perempuan.⁶⁷ Dari persepsi tersebut mengatakan bahwa stereotip gender telah ada sejak lama bahkan masih terbawa hingga saat ini yang dimana menganggap bahwa

⁶⁶ Endah Sari, "Konstruksi Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari" 4, no. 4 (n.d.): 2377–85.

⁶⁷ Noviani Jurusan Sejarah and Perpustakaan, "Fenomena *Catcalling* Di Kota Pontianak: Dampak Bagi Perempuan."

laki-laki sudah dituntut untuk memperlihatkan kualitas dirinya untuk bersikap agresif bahkan seksual agar mendominasi dari perempuan.

Interaksi simbolik berlangsung secara sadar memakai gerakan badan, khususnya suara atau nyanyian, gerak tubuh atau gerak fisik, ekspresi tubuh, yang mana dari semuanya itu mengandung arti. Sebagian besar bentuknya cara komunikasi simbolik yang jelas dan sederhana isyarat karena orang dapat menjadi objek bagi diri sendiri dan bisa dilihat tindakannya sebagaimana orang lain dengan tindakannya⁶⁸.

Berbagai macam kode verbal dan non verbal yang diterima mahasiswa pada tindakan *catcalling*. Diantaranya kode verbal :

No.	Bentuk <i>catcalling non verbal</i>
1	Kedipan mata
2	Bersiul
3	Ditatap lama
4	Goyangkan Alis

Tabel 4.2. Bentuk *catcalling non verbal* yang diterima Mahasiswa IAIN Parepare

Kode verbal atau kode lisan menggunakan Bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai kumpulan kata-kata yang disusun secara sistematis atau secara teratur sehingga menjadi kumpulan kata yang memiliki sebuah makna⁶⁹. Bahasa yang

⁶⁸ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

⁶⁹ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

dimana dimaksud disini yakni kata yang dilontarkan melalui lisan yang dialami oleh mahasiswi IAIN Parepare, contohnya “cewek”, “cantik”, “nomor wa ta naminta temanku”, “yang jilbab hitam moo saya”, “kiw kiw” dan lain sebagainya.

Kode non verbal pelecehan seksual *catcalling* yang dialami oleh para mahasiswi IAIN Parepare di lingkungan kampus yakni kode non verbal ini ialah kode yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam⁷⁰. Yang dimana dimaksud disini kode non verbal yaitu segala macam isyarat yang dilontarkan baik itu melalui gestur tubuh ataupun isyarat yang menggunakan anggota tubuh. Macam-macam kode non verbal ada yang berupa kode jempol, kode yang menunjukkan besar atau kecilnya barang yang dibicarakan, ekspresi wajah, geleng-geleng kepala dan gerakan mata. Yang dialami oleh mahasiswi IAIN Parepare atas tindakan *catcalling* di lingkungan kampus yakni kedipan mata, memperhatikan korbannya dan bersiul.

Dapat disimpulkan bahwa *catcalling* dapat terjadi di ruang publik dimana saja tanpa melihat siapa korbannya dan pelaku yang melakukan *catcalling* tersebut tidak dikenali oleh korbannya. Bentuk-bentuk *catcalling* di IAIN Parepare berupa secara verbal dan non verbal, yang dimana secara verbal yaitu berteriak dengan memanggil korbannya dengan kalimat pujian seperti ‘cantik’, ‘yang jilbab hitam mo saya’ yang dimana kalimat tersebut berarti bahwa diantara mereka yang menjadi korban *catcalling* ada yang membuat pelaku tertarik. Selain secara verbal ada juga yang melakukan tindakan pelecehan seksual *catcalling* secara non verbal. Seperti menatap sinis korbannya, kedipan mata bahkan bersiul kepada korbannya. Dan menurut hasil dari wawancara kepada informan yang merupakan korban dari tindakan *catcalling*, orang-orang yang menjadi pelaku *catcalling* tersebut merupakan orang yang tidak dikenal oleh korban.

⁷⁰ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

2. Proses terjadinya *catcalling* bagi mahasiswi IAIN Parepare

Catcalling yang dibiarkan saja atau dianggap sebagai hal yang wajar terjadi, tindakan tersebut akan terus menerus terjadi di tengah-tengah kita terlebih lagi di lingkungan perguruan tinggi. Anggapan masyarakat dengan menganggap pelecehan seksual *catcalling* yang merupakan hal yang biasa, tidak memikirkan bahwa adanya dampak bagi korban dari tindakan perilaku pelecehan tersebut yang mengalaminya.

Pelecehan seksual secara verbal maupun verbal ini kerap kali terjadi karena pelaku yang menganggap bahwa *catcalling* merupakan keisengan semata tanpa memikirkan adanya efek atau dampak bagi korban yang mengalami tindakan pelecehan tersebut. Tindakan ini terjadi karena korbannya cantik, atau dengan pakaian yang dikenakan oleh korban menarik perhatian pelaku, karena menurut informan pelecehan seksual verbal yang dialami cenderung menggunakan bahasa pujian seperti “cewek” atau “cantik”.

Pada teori Interaksi simbolik oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa dalam karya utamanya yang dipublikasikan yakni *Mind, Self, Society*.⁷¹ Yang dimana *Mind* disini adalah pemikiran mahasiswi terkait dengan tindakan *catcalling* yang diterima. *Self*, bagaimana mahasiswi merespon *catcalling* yang dialami, atau dampak yang dialaminya. dan *society*. Selain itu, teori kontruksi gender yang dimana stereotip gender yang menormalisasikan bahwa hal wajar jika *catcalling* di lakukan oleh para laki-laki karena menunjukkan hak dan peluang, sikap seksualitas kepada lawan jenis atau perempuan. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk mengkaji bentuk serta dampak pada mahasiswi mengenai *catcalling* di perguruan tinggi khususnya IAIN Parepare.

⁷¹ Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*.

Stereotip mahasiswa yang menganggap bahwa *catcalling* merupakan hal yang biasa dan tidak perlu dibawa ke ranah hukum karena dianggap sebagai keisengan semata, tidak memikirkan dampak yang dialami oleh korban yang dimana keamanan dan kenyamanan korban di ruang publik terganggu bahkan ada yang tidak berani untuk berada atau berkeliaran di ruang umum karena pernah mengalami tindak pelecehan seksual *catcalling* yang berupa *body shamming* atau mengolok-olok fisik korban.

Berdasarkan pada dampak yang dirasakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi korban pelecehan seksual secara verbal dan non verbal yakni *catcalling* tersebut, dapat dilihat terdapat berbagai dampak yang dialami oleh korban yaitu berdampak pada psikis dan hak asasi perempuan. Selain itu, ada pula yang mendapatkan dampak yang berkepanjangan seperti kurang percaya diri atau merasa malu untuk berkeliaran sendirian di tempat umum yang dimana hal tersebut mengganggu kenyamanan untuk beradaptasi dan melakukan kegiatan di ruang publik.

A. Mind mahasiswi terhadap tindakan *catcalling* yang dialami di IAIN Parepare

Catcalling ditengah masyarakat di anggap sebagai hal yang biasa atau sebagai hal yang sepele dan tidak dapat untuk dibawa ke ranah yang serius karena bukan merupakan hal yang perlu untuk dianggap serius. Diluar dari hal tersebut, dari peranggapan orang bahkan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare), *catcalling* dianggap sebagai hal yang sepele namun terdapat dampak yang serius bagi korban yang mengalami tindakan tersebut.

Pemikiran mahasiswi dari hasil wawancara yang telah di analisis, yakni pemikirannya tersebut menganggap bahwa tindakan pelecehan seksual secara

verbal dan non verbal yakni *catcalling*, dari peranggapan yang dianggap sebagai hal yang biasa atau stereotip masyarakat, pemikiran mahasiswi tersebut bahwa *catcalling* tidak bisa untuk dijadikan sebagai hal yang disepelekan, karena efek atau dampak yang dialami oleh korban sampai kepada mental korbannya. Selain itu juga dampak yang berkepanjangan yang dialami korban seperti kurang percaya diri untuk beradaptasi atau berkeliaran di tempat umum.

Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menganggap bahwa tindakan tersebut dapat untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang, diluar dari dampak yang diterima oleh korban, telah terdapat peraturannya pada Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 pasal 1 yang mengatur tentang kekerasan seksual di Perguruan Tinggi.⁷² Oleh karena itu, mahasiswi yang menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual *catcalling* baik secara verbal maupun non verbal dapat melaporkan tindakan tersebut.

B. Perubahan perilaku atau sikap atau *self* dari mahasiswi yang menjadi korban *catcalling* di IAIN Parepare.

Perubahan perilaku tentunya dapat terjadi jika mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan atau kurang nyaman di ruang publik contohnya perilaku tindakan *catcalling* karena mengganggu aktivitas korban. Perubahan perilaku atau sikap dari mahasiswi yang telah mengalami tindakan *catcalling* di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yakni berbagai macam diantaranya kenyamanan untuk berada di lingkungan kampus terganggu, seperti lebih memilih untuk menghindari atau mengambil jalan lain jika terdapat perkumpulan laki-laki yang sedang nongkrong di lingkungan kampus.

⁷² Kemendikbudristek, *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*.

Selain itu, perubahan perilaku yang dialami oleh mahasiswi yang menjadi korban tindakan pelecehan seksual *catcalling* tersebut juga dapat di alami oleh orang yang *ekstrovert* atau gampang berbaur dengan siapapun, yakni korban tersebut menjadi seseorang yang cenderung untuk mengurung dirinya dari lingkungan luar atau lebih memilih untuk membatasi pergaulannya dengan teman-temannya. Perubahan perilaku yang dialami oleh korban *catcalling* selain membatasi pergaulan dan menghindari adanya perkumpulan yakni menjadi orang yang kurang percaya diri dengan dirinya sendiri, selalu merasa ada yang kurang dari penampilannya.

C. Perlakuan mahasiswi yang menjadi korban terhadap *Society*.

Perilaku seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu, terutama bagi orang yang telah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan di ruang umum seperti *catcalling* atau tindakan pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal. Contoh tindakan yang dialami oleh korban *catcalling* di Institut Agama Islam Negeri Parepare yaitu diganggu dalam hal diteriaki oleh pelaku baik itu dengan kalimat pujian seperti ‘cantik’ atau hanya sekadar menyapa dengan kalimat ‘cewek’, selain itu juga *catcalling* terjadi di kampus IAIN Parepare secara non verbal yakni dengan bersiul kepada korban dan menatap secara terus menerus, yang dimana tindakan-tindakan tersebut mengakibatkan perlakuan mahasiswi kepada pelaku atau lingkungan luar dapat berubah.

Perlakuan mahasiswi yang menjadi korban dapat berubah dilihat dari pengakuan berbagai informan yang telah diwawancarai yakni cenderung untuk memilih menghindar oleh orang yang tidak dikenali dan mewaspadaai orang yang tidak dikenal. Dengan menghindar dari orang yang tidak dikenal atau memilih

untuk menjauh dari perkumpulan laki-laki yang sedang nongkrong, dianggap sebagai menghindari terjadinya tindakan *catcalling* terulang kembali di rasakan oleh korban atau mahasiswi yang telah mengalami tindakan *catcalling*, baik itu secara verbal maupun secara non verbal.

3. Pandangan Mahasiwa terhadap konstruksi gender

Berdasarkan hasil wawancara pelaku yang telah melakukan *catcalling* kepada perempuan atau mahasiswi IAIN Parepare tentang konstruksi gender yang mencakup stereotip gender bahwa perempuan yang menjadi objek seksual, ia mengaku bahwa perempuan sudah menjadi objek seksualnya dan beberapa pelaku *catcalling* memiliki pandangan bahwa perempuan hanya sebagai objek untuk kepuasan pandangan seksualnya dengan tidak mempertimbangkan kenyamanan korban.

Catcalling yang dilakukan oleh beberapa informan, bertujuan untuk menggoda korbannya dengan ingin mengajak berkenalan karena berhubung *catcallers* atau pelaku *catcalling* tersebut merasa kesepian atau merasa jomblo, jadi menurut pengakuan pelaku tersebut bahwa ingin mengajak berkenalan korban tersebut dengan menggoda dengan cara non verbal yakni mengangkat alisnya. Selain itu, pelaku tersebut juga mengajak kenalan melalui temannya yang kenal dengan korban tersebut. Pelaku tersebut juga mengaku bahwa ia tertarik dengan perempuan tersebut.

Dari beberapa informan juga berpandangan bahwa tidak sedikit perempuan mendambakan perhatian seksual dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena itu dengan cara *catcalling* mereka memberikan perhatian tersebut. Akan tetapi dari tindakan tersebut jika terus menerus dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan terus-

menerus dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan terutama di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Harapan dari informan mengenai tindakan *catcalling* ini ialah bagi semua mahasiswa terkhusus dari Institut Agama Islam Negeri Parepare perlu untuk memperhatikan atau diminimalisir kebiasaan tersebut, karena mahasiswi untuk memenuhi kebebasannya dalam beraktivitas tanpa kenyamanannya terganggu itu perlu diperhatikan, karena dari tindakan *catcalling* tersebut terdapat beberapa informan yang telah mengalami hal tersebut itu mengalami trauma, bahkan psikisnya terganggu dan hak asasi nya sebagai perempuan untuk berada di lingkup umum itu terbatas karena takut dengan *catcalling*.

Selain itu, harapan dari Kepala Pusat Gender dan Anak LP2M IAIN Parepare, penting untuk dicatat bahwa walaupun respons terhadap kasus pelecehan sudah diambil, peran kampus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung masih memerlukan perhatian lanjutan. Proses penanganan dan pencegahan pelecehan di kampus harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk mahasiswa dan staf untuk memastikan bahwa norma-norma yang mendukung keamanan dan kesejahteraan diterapkan dan dipegang teguh.

Kepala Pusat Gender dan Anak LP2M juga mengatakan bahwa pelecehan seksual secara verbal dan non verbal tidak bisa untuk dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja, karena walaupun merupakan tindakan yang biasa tapi itu juga termasuk dari tindakan pelecehan seksual verbal dan non verbal. Selain itu, dari tindakan tersebut tentunya memiliki dampak bagi mahasiswi itu sendiri, yang dalam hal ini yang menjadi korban *catcalling*.

Konstruksi gender ini mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai perempuan yang berkeliaran pada saat tengah malam, yang dimana peranggapan masyarakat tersebut menganggap bahwa perempuan yang masih berada di lingkungan kampus pada malam hari merupakan perempuan sembarangan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan yang beraktivitas di malam hari ialah perempuan aktivis dan memang memiliki urusan yang penting untuk diurus di malam itu juga.

Penting untuk diingat bahwa *catcalling* merupakan perilaku yang dapat membuat orang merasa tidak nyaman, dan menghormati batas pribadi dan keinginan orang lain adalah penting dalam interaksi sosial. Hal ini juga mengingatkan pada perlunya kesadaran dan edukasi mengenai konsekuensi dari *catcalling* dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati bagi semua individu.

Oleh karena itu, Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 Pasal 1 yang menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.⁷³ Maka dari itu, segala bentuk pelecehan baik itu secara verbal maupun non verbal dapat untuk di laporkan ke pihak kampus, jika korban yang mengalami merasa keberatan dan mengganggu segala aktivitasnya di lingkungan kampus, terlebih lagi di kampus IAIN Parepare terdapat tempat aduan jika mengalami hal tersebut.

⁷³ Kemendikbudristek. *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*, Indonesia, 2021. Jdih.Kemendikbud.Go.Id.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *catcalling* di IAIN Parepare, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Catcalling* yang dialami oleh korban sering terjadi di tempat umum bahkan di perguruan tinggi kampus, contohnya IAIN Parepare. Pada saat korban berjalan atau saat mengendari motor di lingkungan kampus korban menerima *catcalling*. Kurangnya pemahaman mengenai *catcalling* pada setiap mahasiswa dan menganggap bahwa tindakan *catcalling* tersebut merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di tengah masyarakat sehingga tindakan pelecehan seksual verbal dan non verbal ini masih kerap kali terjadi. Korban dari tindakan *catcalling* tersebut cara meresponnya beragam, ada yang memilih untuk menghindari perkumpulan dengan mengambil jalan lain, mengacuhkan dan mengabaikan tindakan tersebut. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami oleh korban terdapat beberapa macam. Bentuk yang paling sering diterima yaitu *catcalling* secara verbal dan siulan. Bentuk *catcalling* verbal yang sering diterima antara lain, seperti “cewek”, kalimat yang modus seperti “nomor wa ta dong” kalimat yang berkedok pujian, seperti “cantik, kalimat yang mengomentari penampilan seperti “yang jilbab hitam mo saya”. Selain itu bentuk *catcalling* non verbal yakni bersiul, kedipan mata, mengangkat alis dengan menggoda dan menatap sinis korban.
2. Dampak yang dirasakan oleh mahasiswi yang mengalami *catcalling* beragam. Korban menjadi malu untuk bepergian sendirian, menjadi takut untuk

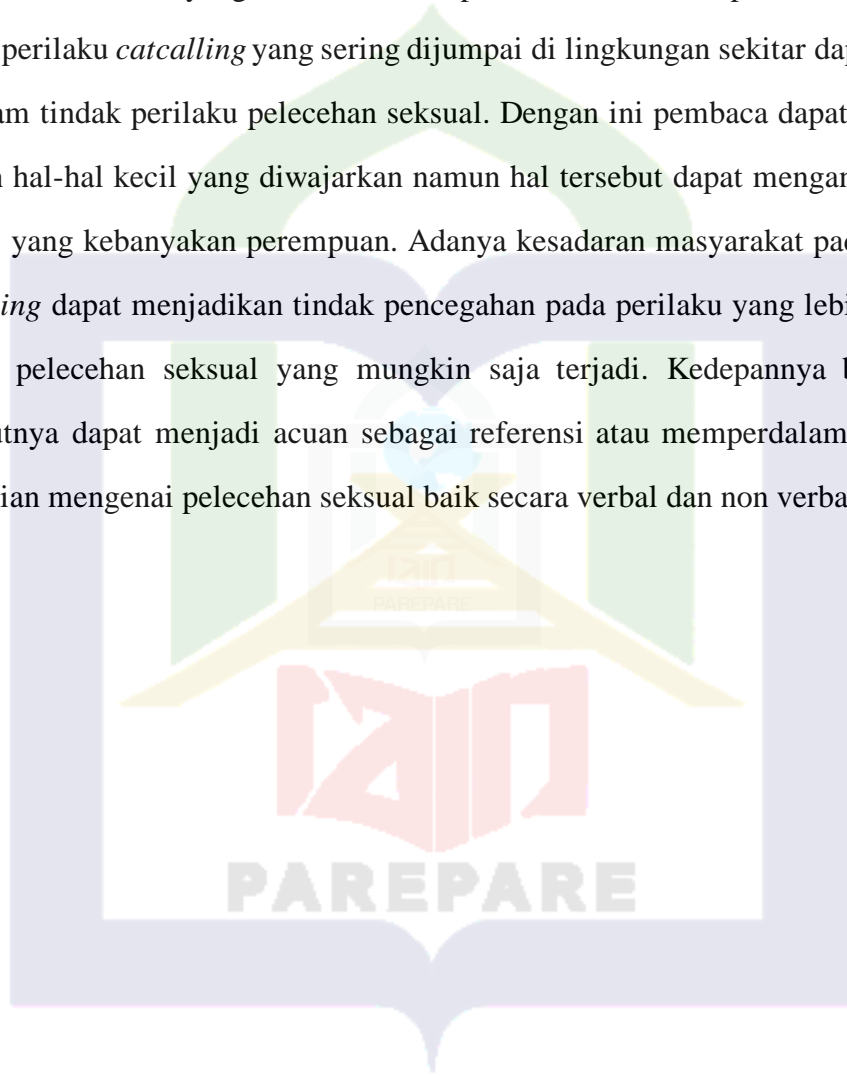
melewati kerumunan banyak orang terkhusus kerumunan pria, kurang percaya diri untuk bertemu dengan orang yang baru. Dengan berbagai dampak dari tindakan *catcalling* tersebut baik itu pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal, dapat dilihat bahwa terbatasnya kebebasan mahasiswi untuk beradaptasi atau berkeliaran di ruang publik atau di lingkungan IAIN Parepare yang dimana keamanan dan kenyamanannya terganggu untuk berada bebas di ruang publik.

3. Pandangan konstruksi gender yang mencakup budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan yang menyebabkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan gender bahwa perempuan yang menjadi objek seksual dan mempercayai stereotip gender bahwa perempuan menginginkan perhatian seksual dan dengan *catcalling* pelaku memberikan perhatian tersebut. Selain itu, pelaku yang melakukan tindakan pelecehan seksual baik itu secara verbal maupun non verbal dengan melakukan siulan, gestur main alis, serta budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan yang menyebabkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

B. Saran

Perilaku *catcalling* yang masih dianggap sebagai hal yang lumrah menjadikan fenomena ini masih terus terjadi di sekitar kita. Untuk itu, adanya kesadaran korban dan pelaku dalam memahami dampak dari *catcalling* sehingga dapat saling menjaga satu sama lain. Jika perilaku *catcalling* sudah sangat mengganggu dan sering dialami, peneliti berharap korban yang mengalami berani untuk angkat bicara dan bertindak kepada pihak keamanan kampus karena keamanan dan kenyamanan korban

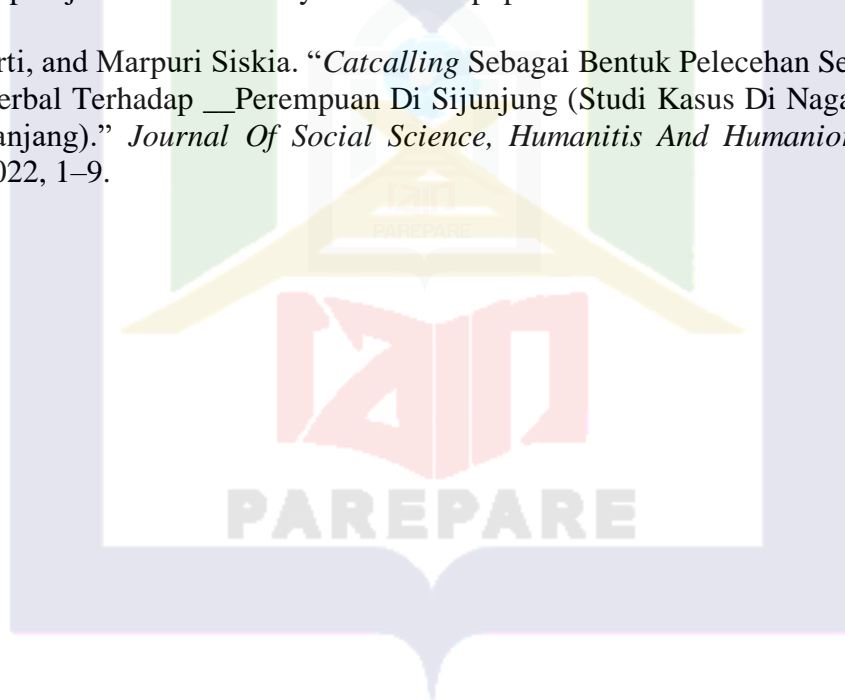
terganggu, korban juga dapat melawan pelaku dengan menegurnya. Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 Pasal 1 telah mengatur tentang kekerasan seksual di Perguruan Tinggi, jadi korban bisa lebih terbuka dan dapat melaporkan kepada pihak keamanan. Pembaca yang telah membaca penelitian ini, diharapkan lebih menyadari bahwa perilaku *catcalling* yang sering dijumpai di lingkungan sekitar dapat termasuk ke dalam tindak perilaku pelecehan seksual. Dengan ini pembaca dapat lebih peduli dengan hal-hal kecil yang diwajibkan namun hal tersebut dapat mengancam banyak korban yang kebanyakan perempuan. Adanya kesadaran masyarakat pada fenomena *catcalling* dapat menjadikan tindak pencegahan pada perilaku yang lebih berbahaya seperti pelecehan seksual yang mungkin saja terjadi. Kedepannya bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan sebagai referensi atau memperdalam lebih lanjut penelitian mengenai pelecehan seksual baik secara verbal dan non verbal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wijaya, Program Studi, Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, and Universitas Islam Riau. “Fenomena *Catcalling* Pada Mahasiswi Universitas X Di Pekanbaru,” 2019, 1–122.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2008.
- Budi Hadirman Ruang Publik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2010. Hlm. 185. Fresco Budi Hadirman Demokrasi Deliberatif. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2009. Hlm. 128.,” 2010.
- Derung, Teresia Noiman. “Interksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” no. 56 (2005): 163–80.
- BAB ii, and Kajian Literatur. “Bab ii Kajian Literatur 2.1 Pengertian Ruang (,” 2007. Kementrian Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” 2013.
- Kemendikbudristek. *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi*. Indonesia, 2021. Jdih.Kemendikbud.Go.Id.
- M.Si, Dr. Tjipto Subadi. “Metode Penelitian Kualitatif,” n.d., 1–110.
- Mulianti, and Muhammad Syukur, Universitas Negeri Makassar, oleh “Fenomena *Catcalling* Terhadap Perempuan Berjilbab Studi Pada Mahasiswi (Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Abstrak” 1, no. 2 (2021): 144–52.
- Mufidah Ch. “Bingkai Sosial Gender.” *Uin-Maliki Press*, 2010, 72.
- Noviani Jurusan Sejarah, Fitri, and dan Perpustakaan. “Fenomena *Catcalling* Di Kota Pontianak: Dampak Bagi Perempuan.” *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023).
- Prastiti, Isabella Rizky, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. “Fenomena *Catcalling* Pada Perempuan Ditinjau Dari Persepsi Sosial Korban Terhadap Pelaku.” *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 355–60. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p355-360>.
- Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, 2008.
- Rosyidah, Feryna Nur, and Nunung Nurwati. “Gender Dan Stereotipe: Konstruksi Realitas Dalam Media Sosial Instagram.” *Share : Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>.
- Saleh, Sirajuddin. “Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung.” *Analisis Data Kualitatif*, 2017, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sari, Adesti Novita, Ayang Ranisa Rahma, Hisny Fajrussalam, and Isna Alifia Aghniyah. “Analisis Fenomena *Catcalling* Terhadap Kondisi Mental Wanita Dalam Perspektif Islam” 7 (2023): 1943–51.
- Sari, Endah. “Konstruksi Gender Tokoh Perempuan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari” 4, no. 4 (n.d.): 2377–85.
- SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan Di

- Depok” 4, no. 3 (2022): 242–57. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2550>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Perspektif* 1, no. 2 (2016): 100–110. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. Pertama. Jakarta: kencana, 2016.
- Suartini, Kinkin. “Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Pemahaman Mahasiswa Dalam Membuat Kerangka Berpikir Pada Penyusunan Proposal Penelitian.” *Edusains* 1, no. 1 (2013): 91. <http://www.mind-mapping.co.uk>.
- Supriadi, Yadi. “Relasi Ruang Publik Dan Pers Menurut Habermas.” *Jurnal Kajian Jurnalisme* 1, no. 1 (2017): 1–20. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.12228>.
- Thalia, Nelam Vrita, and Rita Destiwati. “Pengaruh Komunikasi Verbal Dan Non Verbal *Catcalling* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja Perempuan Di Depok.” *SEIKO: Journal of Management & Business* 4, no. 3 (2022).
- Wiwik Liyani, Farida Hanum. “Street Harassment: *Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019, 2–27. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/17117/16526>.
- Zumiarti, and Marpuri Siskia. “*Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang).” *Journal Of Social Science, Humanitis And Humaniora Adpertisi*, 2022, 1–9.



L

A

M

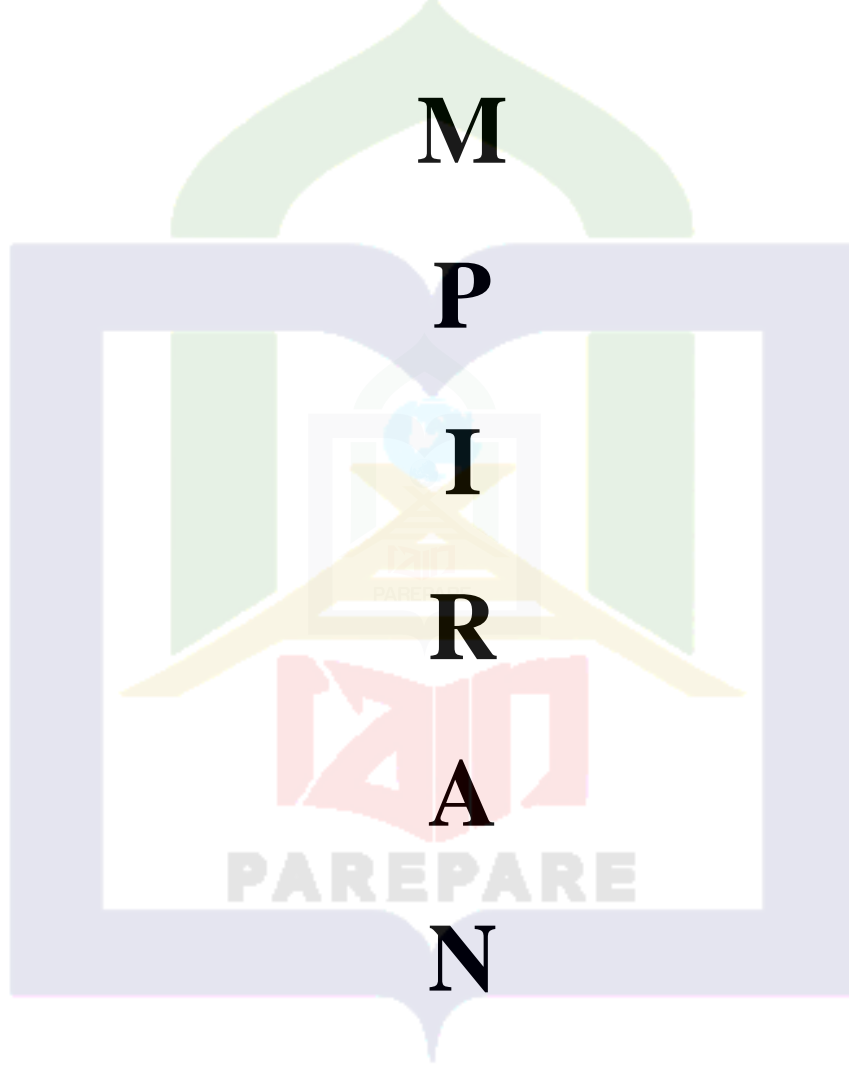
P

I

R

A

N



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Nurul Maghfirah*
Umur : *21 tahun*
Fakultas/Program Studi : *Tarbiyah / DAI*

Menerangkan bahwa

Nama : *Annisa Nur Ramadhani*
NIM : *19.3100.055*

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2023
Yang diwawancara



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Randy Saputra
Umur : 22 tahun
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah / mpi
Menerangkan bahwa
Nama : Annisa Nur Ramadhani
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Januari 2024
Yang diwawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : rva
Umur : 22 tahun
Fakultas/Program Studi : Febi / MKS

Menerangkan bahwa

Nama : Annisa Nur Ramadhani
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Januari 2024
Yang diwawancara



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Aslinda

Umur : 22 tahun

Fakultas/Program Studi : FUAJ / BFI

Menerangkan bahwa

Nama : Annisa Nur Ramadhani

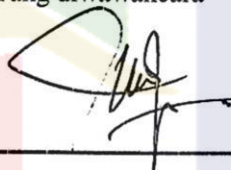
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 Januari 2024

Yang diwawancara



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Pizza Pinia Jania*
Umur : *22 tahun*
Fakultas/Program Studi : *EVDD / KPI*

Menerangkan bahwa

Nama : Annisa Nur Ramadhani
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)**”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 Januari 2024

Yang diwawancara



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurkhasifah Naharani
Umur : 22 tahun
Fakultas/Program Studi : FEBI / Perbankan Syariah
Menerangkan bahwa

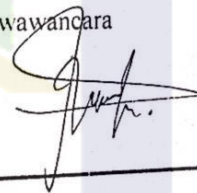
Nama : Annisa Nur Ramadhani
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Desember 2023

Yang diwawancarai



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

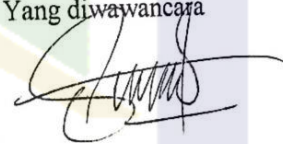
Nama : Saharani
Umur : 27 tahun
Fakultas/Program Studi : Falsafi / Hls
Menerangkan bahwa
Nama : Annisa Nur Ramadhani
NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2024

Yang diwawancara



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Dra. Hj. Nanning, M.Pd*

Umur :

Fakultas/Program Studi :

Menerangkan bahwa

Nama : Annisa Nur Ramadhani

NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *28 Januari* 2024
Yang diwawancarai

Hj. Nanning, M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Fakultas/Program Studi :

Menerangkan bahwa

Nama : Annisa Nur Ramadhani

NIM : 19.3100.055

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Catcalling di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

202

Yang diwawancara

SURAT PENELITIAN KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 06/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2024
Lamp : -

Parepare, 03 Januari 2024

Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth.
Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : ANNISA NUR RAMADHANI
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 05 Desember 2001
NIM : 19.3100.055
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Btn. Tassokkoe Blok C2 NO. 9 Pinrang Kecamatan Sawitto
Kabupaten Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

CATCALLING DI RUANG PUBLIK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA IAIN PAREPARE)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai **03 Januari 2024 s/d 03 Februari 2024**.
Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb


Dekan,
Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

SURAT REKOMENDASI

		SRN IP0000033
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 33/IP/DPM-PTSP/1/2024		
Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.		
Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
M E N G I Z I N K A N		
KEPADA		
NAMA	: ANNISA NUR RAMADHANI	
UNIVERSITAS/ LEMBAGA	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
Jurusan	: KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM	
ALAMAT	: BTN TASSOKKOE BLOK C/2 KAB. PINRANG	
UNTUK	: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
JUDUL PENELITIAN	: CATCALLING DI RUANG PUBLIK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA IAIN PAREPARE)	
LOKASI PENELITIAN	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE	
LAMA PENELITIAN	: 10 Januari 2024 s.d 23 Januari 2024	
a.	Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung	
b.	Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 12 Januari 2024	
	KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
	 Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP. 19741013 200604 2 019	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



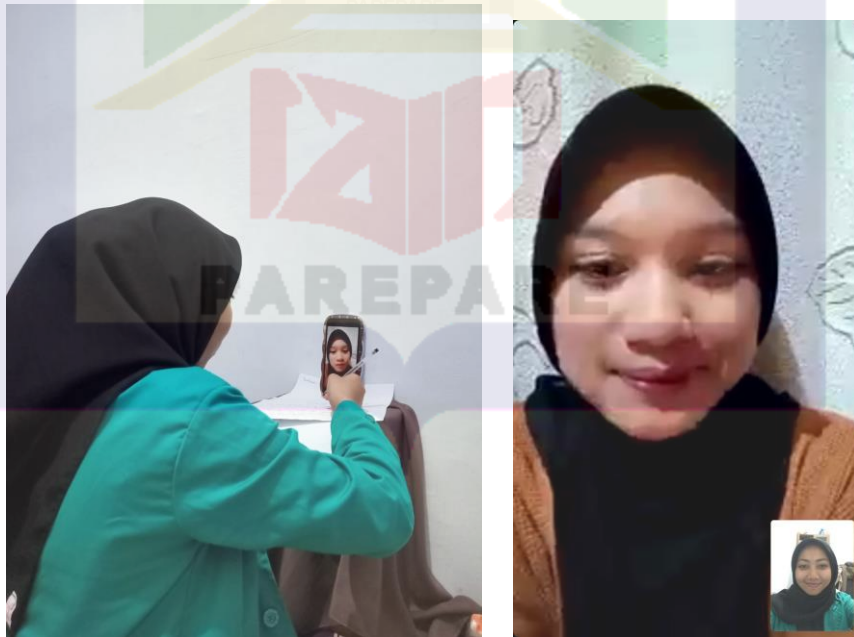
Balai Sertifikasi Elektronik



DOKUMENTASI



Keterangan Wawancara Saharani



Keterangan Wawancara Nur Aslinda



Keterangan Wawancara Nurkhafifah Naharani



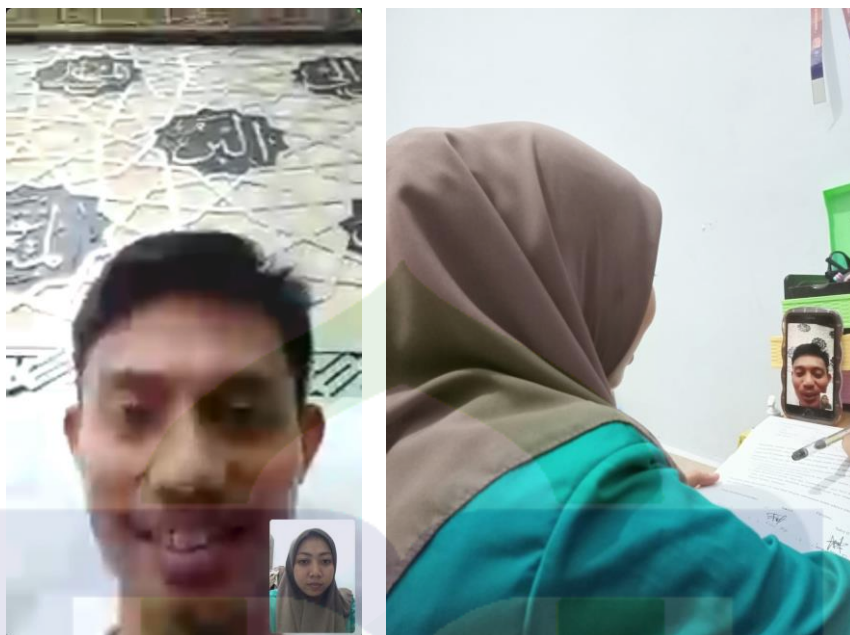
Keterangan Wawancara Nurul Maghfirah



Keterangan Wawancara Risa Rinda Juanda



Keterangan Wawancara HA



Keterangan wawancara Randy Saputrah



Keterangan Wawancara Dra. Hj. Nanning, M.Pd.



Keterangan Wawancara K





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132
Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ANNISA NUR RAMADHANI
NIM/PRODI : 19.3100.055/KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
FAKULTAS : ISLAM
JUDUL : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
CATCALLING DI RUANG PUBLIK (STUDI
FENOMENOLOGI MAHASISWA IAIN
PAREPARE)

PEDOMAN WAWANCARA

MAHASISWI IAIN PAREPARE

a. Bentuk *catcalling* di lingkup IAIN Parepare

1. Bagaimana anda mendefinisikan *catcalling*?
2. Apa saja bentuk-bentuk *catcalling* yang pernah anda alami atau saksikan di IAIN Parepare?
3. Apakah ada simbol atau tanda yang diberikan oleh pelaku *catcalling* yang mempengaruhi pengalaman anda ?

b. Dampak *catcalling* pada mahasiswi di lingkup IAIN Parepare

1. Bisakah anda menceritakan pengalaman anda terkait dengan *catcalling* di IAIN Parepare?
2. Bagaimana anda merespon atau terpengaruh saat mengalami *catcalling* ?
3. Apakah anda memiliki strategi tertentu saat menghadapi atau mengabaikan *catcalling* ?
4. Bagaimana *catcalling* mempengaruhi anda secara psikologi dan mental anda?
5. Seberapa sering anda mengalami fenomena *catcalling* di ruang publik ?
6. Apakah terdapat perubahan perilaku atau kebiasaan yang timbul akibat pengalaman *catcalling* ini?
7. Bagaimana perasaan keamanan anda terpengaruh oleh fenomena *catcalling* di ruang publik ?
8. Apa yang ada dipikiran anda ketika ditatap pada bagian sensitif ?
9. Bagaimana pengalaman *catcalling* dapat mempengaruhi persepsi anda terhadap identitas gender ?
10. Apakah ada dampak jangka panjang dari pengalaman-pengalaman tersebut terhadap pikiran, emosi atau tindakan sehari-hari ?
11. Apakah anda memiliki harapan untuk mengurangi atau mencegah tindakan *catcalling* ?

MAHASISWA IAIN PAREPARE

1. Bagaimana pemahaman anda tentang *catcalling* ?
2. Apakah anda pernah melakukan *catcalling* IAIN Parepare ?
3. Seperti apa bentuk *catcalling* yang pernah anda lakukan ?
4. Apa tujuan anda melakukan *catcalling* di IAIN Parepare ?
5. Seberapa sering anda melakukan *catcalling* di lingkungan IAIN Parepare?
6. Apakah ada penyebab lain anda melakukan hal tersebut?

Parepare, 3 Januari 2024

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Nurhakki, S.Sos, M.Si
NIP. 197706162009122001



Nahrul Hayat, M.I.Kom.
NIP. 1990113020180101001



IAIN
PAREPARE



BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Annisa Nur Ramadhani dengan nama panggilan Nisa, lahir di Pinrang 05 Desember 2001. Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Suharto dan ibu Mirawati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2007 di SDN 9 Pinrang hingga tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Pinrang selama 3 tahun pada tahun 2013 sampai 2016 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pinrang pada tahun 2016 sampai 2019. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melakukan Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kaliang yang terletak di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan melaksanakan kegiatan Praktitk Pengalaman Lapangan (PPL) di Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Parepare, Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan judul “*Catcalling* di ruang publik (Studi Fenomenologi Mahasiswa IAIN Parepare)”.